

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DI MEDIA SOSIAL X:
STUDI PADA PENGGUNA AKUN @BASEBUKU**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Najwa Maghfirah
NIM: 210503029

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan



PRODI ILMU PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DI MEDIA SOSIAL X: STUDI PADA
PENGUNA AKUN @BASEBUKU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh**

Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan

Disusun Oleh:

NAJWA MAGHFIRAH

NIM. 210503029

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing Tunggal



Drs. Khatib A. Latief, MLIS.

NIP: 196502111997031002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS.

NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DI MEDIA SOSIAL X: STUDI
PADA PENGGUNA AKUN @BASEBUKU**

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 Agustus 2026 M

27 Safar 1448 H

Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Drs. Khatib A. Latief, MLIS.
NIP. 196502111997031002

Sekretaris,



Nurul Rahmi, S.IP., M.
NIP. 199208312023212039

Penguji I,



Asnawi, S.IP., M.IP.
NIP. 198811222020121010

Penguji II,



Zikrayanti, S.IP., M. LIS
NIP. 198411242023212019

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh**


Syarifuddin, M.Ag, Ph.D
NIP. 197801011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengaan ini saya:

Nama : Najwa Maghfirah
NIM : 210503029
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Perilaku Pencarian Informasi Di Media Sosial X: Studi Pada
Pengguna Akun @Basebuku

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 11 Agustus 2026

Penulis,



Najwa Maghfirah

NIM. 210503029

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Perilaku Pencarian Informasi di Media Sosial X: Studi pada Pengguna Akun @basebuku” ini berhasil diselesaikan sebagai tugas akhir pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, teladan utama yang membawa umat manusia ke era berilmu pengetahuan.

Lembar demi lembar skripsi ini tercipta berkat doa dan pengorbanan orang-orang terhebat. Ungkapan terima kasih terdalam penulis tujukan kepada Almarhum Ayahanda tercinta yang senantiasa hidup dalam doa dan kenangan manis penulis—semoga Allah melapangkan jalannya menuju surga-Nya. Untuk Ibunda tersayang, terima kasih atas doa tulus yang tak pernah terputus serta kasih sayang luar biasa yang selalu menguatkan penulis.

Secara istimewa, ucapan terima kasih setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk Kakak tersayang, yang telah tangguh berdiri sebagai tulang punggung tunggal keluarga. Segala peluh, kerja keras, dan pengorbananmu menjadi jalan bagi penulis untuk meraih impian ini. Terima kasih pula kepada seluruh saudara dan keluarga besar atas kebersamaan dan doa yang tiada henti.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan hormat kepada bapak Drs. Khatib A. Latief, MLIS atas kesabaran, masukan, dan arahan berharga

selama proses bimbingan. Penghormatan senada penulis sampaikan kepada pimpinan fakultas, pengelola program studi, serta seluruh dosen dan civitas akademika UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas ilmu yang telah dianugerahkan.

Apresiasi tinggi penulis tujukan kepada para informan bagian dari pengguna akun @basebuku yang telah berpartisipasi dalam penyediaan data penelitian ini, serta rekan-rekan seperjuangan yang telah berbagi semangat dan inspirasi sepanjang perjalanan kuliah.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam karya ini. Karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat, dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang terlibat. *Aamiin yaa rabbal'alamin.*



Najwa Maghfirah

210503029

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
1. Perilaku Pencarian Informasi	8
2. Akun X @basebuku	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Perilaku Pencarian Informasi	17
1. Pengertian Perilaku Pencarian Informasi	17
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pencarian Informasi.....	20
3. Model Perilaku Informasi T.D. Wilson Tahun 1981	23
Media Sosial X.....	30
1. Pengertian Media Sosial X.....	30

2. Tujuan Penggunaan Media Sosial X.....	32
3. Manfaat Penggunaan Media Sosial X.....	36
4. Fitur-Fitur Media Sosial X.....	42
Pengguna.....	50
1. Pengertian Pengguna.....	50
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengguna Menggunakan Media Sosial X	52
BAB III.....	55
METODE PENELITIAN.....	55
A. Rancangan Penelitian.....	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56
C. Fokus Penelitian.....	57
D. Objek dan Informan Penelitian.....	59
1. Objek Penelitian.....	59
2. Informan Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
1. Observasi.....	62
2. Wawancara.....	64
3. Dokumentasi.....	66
F. Kredibilitas.....	67
G. Analisis Data.....	69
BAB IV.....	73
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
1. Profil Singkat Akun X @basebuku.....	73

2. Aktivitas Informasi pada Akun @basebuku	74
3. Mekanisme Pengiriman Menfess	75
4. Ketentuan Pengiriman Menfess	76
B. Hasil Penelitian	77
1. Perilaku Pencarian Informasi Pengguna Akun X @basebuku dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Berdasarkan Model T.D. Wilson Tahun 1981	78
2. Hambatan dalam Pencarian Informasi (<i>Barriers to Information-Seeking</i>) Pengguna Akun X @basebuku Berdasarkan Model T.D. Wilson Tahun 1981	90
Pembahasan.....	96
1. Perilaku Pencarian Informasi Pengguna Akun X @basebuku dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Berdasarkan Model T.D. Wilson Tahun 1981	96
2. Hambatan dalam Pencarian Informasi (<i>Barriers to Information-Seeking</i>) Pengguna Akun X @basebuku Berdasarkan Model T.D. Wilson Tahun 1981	105
BAB V.....	111
PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	121
PEDOMAN WAWANCARA.....	122
I. Jadwal Wawancara.....	122
II. Identitas Informan	122
III. Pertanyaan Pendahuluan	122

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pencarian informasi pengguna akun X @basebuku dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan serta hambatan yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi pasif, dan dokumentasi. Analisis menggunakan Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi pengguna muncul dalam konteks minat terhadap genre tertentu, kebutuhan memperoleh ulasan buku, rencana pembelian, kondisi personal, serta paparan informasi dari media sosial lain. Peran sebagai mahasiswa maupun pekerja ditemukan pada sebagian informan, tetapi tidak menjadi konteks dominan yang melatarbelakangi penggunaan @basebuku. Pengguna memperoleh informasi melalui *menfess* yang muncul di lini masa, membuka profil @basebuku, dan menggunakan fitur pencarian. Informasi kemudian diseleksi berdasarkan kebutuhan dan preferensi pengguna. Sebagian pengguna juga melanjutkan atau memeriksa informasi melalui sumber lain, seperti Goodreads, Google, akun pembaca lain di X, dan jaringan pertemanan. Hambatan yang ditemukan meliputi subjektivitas rekomendasi, keterbatasan respons, minimnya pembahasan buku tertentu, kesulitan penggunaan kata kunci, banyaknya unggahan, gangguan teknis, dan kondisi personal. Keterbatasan anggaran lebih berkaitan dengan tindak lanjut terhadap informasi yang diperoleh, khususnya dalam memperoleh bahan bacaan.

Kata kunci: Perilaku Pencarian Informasi, Akun X @basebuku, Model Perilaku Informasi Wilson (1981), *Autobase*

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan mencari informasi. Internet memungkinkan informasi diakses melalui berbagai sumber daring dengan lebih cepat dan mudah, sehingga pencarian informasi tidak lagi hanya bergantung pada sumber konvensional seperti buku, surat kabar, perpustakaan, atau komunikasi langsung.¹ Perubahan tersebut juga menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.²

Salah satu media sosial yang digunakan untuk memperoleh dan berbagi informasi adalah X. Platform ini memungkinkan pengguna menyampaikan pertanyaan, pendapat, pengalaman, dan tanggapan kepada pengguna lain. Interaksi tersebut juga berlangsung melalui akun *autobase*, yaitu ketika pengguna mengirimkan *menfess* berisi pertanyaan atau kebutuhan informasi dan memperoleh jawaban melalui kolom *reply*. Widiatmika menjelaskan bahwa *autobase* dapat berfungsi sebagai sarana *social Q&A* karena pengguna dapat menyampaikan kebutuhan informasi dan memperoleh jawaban dari

¹ Joel Laffita Rivera, 'Searching Information through Technology and Human Interaction', *Global Journal of Human-Social Science* 23, no. A3 (2023): 1–5, <https://doi.org/10.34257/GJHSSAVOL23IS3PG1>.

² Ningyuan Guo et al., 'Digital Inequalities in Health Information Seeking Behaviors and Experiences in the Age of Web 2.0: A Population-Based Study in Hong Kong', *PLOS ONE* 16, no. 3 (2021): e0249400, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249400>.

pengguna lainnya.³ Penelitian Dwiwina dan Putri pada @collegemenfess juga menunjukkan bahwa *autobase* digunakan untuk bertanya, berbagi pendapat, dan berdiskusi.⁴

Dalam konteks informasi mengenai buku dan bahan bacaan, salah satu akun *autobase* di X adalah @basebuku. Akun tersebut bergabung sejak Agustus 2021. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 29 Mei 2026, akun X @basebuku tercatat memiliki sekitar 154 ribu pengikut. Aktivitasnya berkaitan dengan buku dan kegiatan membaca, seperti permintaan rekomendasi berdasarkan genre atau tema, pencarian judul buku, pertanyaan mengenai suatu karya, serta permintaan bahan bacaan berdasarkan kriteria tertentu. *Menfess* tersebut kemudian dapat memperoleh *reply* berupa judul buku, pendapat, pengalaman membaca, dan rekomendasi dari pengguna lainnya.

Keberadaan @basebuku dengan banyak pengguna dan beragam tanggapan seharusnya dapat membantu pengguna memperoleh informasi bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Arsyanda, Rodiah, dan Rohman yang menunjukkan bahwa akun *autobase* dapat membantu kegiatan mencari, berdiskusi, dan berbagi informasi serta memiliki hubungan yang kuat dengan pemenuhan kebutuhan informasi

³ Keyza Pratama Widiatmika, 'Seeking Answers in the Shadows: The Use of Auto-Based Accounts on Twitter/X as a Platform for Social Q&A', *Jurnal Sosial Humaniora* 15, no. 1 (2024): 53–60, <https://doi.org/10.30997/jsh.v15i1.12884>.

⁴ Risma Hasna Dwiwina and Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, 'The Use of the Auto Base Accounts on Twitter as A Media for Sharing Opinions: Case Study of @collegemenfess Account', *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2021): 123–44, <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v13i1.1603>.

followers.⁵ Namun, hasil observasi awal peneliti pada 27 Maret 2026 menunjukkan bahwa satu *menfess* yang meminta *review* sebuah buku memperoleh 28 *reply*, 211 *like*, dan sekitar 15 ribu tayangan, dengan penilaian yang berbeda-beda terhadap buku yang sama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa banyaknya respons belum tentu menghasilkan informasi atau penilaian yang seragam bagi pengguna.

Kondisi serupa ditemukan dalam penelitian pada *autobase* lain. Fauziyah dan Dewi menunjukkan bahwa *followers @ohmybeautybank* tidak selalu langsung menggunakan informasi yang diperoleh, tetapi membandingkan dan memadukannya dengan sumber lain; banyaknya informasi juga dapat menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan.⁶ Caesarani dan Suharso menemukan adanya penyaringan, validasi, dan *cross-check* melalui media sosial lain maupun orang terdekat sebelum informasi digunakan.⁷ Widiatmika juga menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap jawaban *autobase* tidak bersifat mutlak karena pengguna masih melakukan validasi, sementara *confirmation bias* dapat memengaruhi penilaian terhadap kredibilitas sumber. Temuan tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan kondisi pengguna *@basebuku*, tetapi menunjukkan bahwa pencarian informasi

⁵ Diva Arsyanda et al., 'Peran Akun *Autobase X* (Twitter) Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Followers', *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2025): 233–41, <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.15927>.

⁶ Naeli Fauziyah and Athanasia Octaviani Puspita Dewi, 'Pengalaman Informasi Followers *Autobase* Twitter *@ohmybeautybank* Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Seputar Kecantikan', *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 12, no. 1 (2023): 17–31, <https://doi.org/10.14710/jip.v12i1.17-31>.

⁷ Elvin Edsa Caesarani and Putut Suharso, 'Perilaku Informasi Generasi Z Melalui Akun *Autobase* Kuliner Dalam Media Sosial X', *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 8, no. 2 (2024): 227–40, <https://doi.org/10.14710/anuva.8.2.227-240>.

melalui *autobase* dapat melibatkan proses penilaian dan pemeriksaan kembali terhadap informasi yang tersedia.⁸

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara keadaan yang diharapkan dan keadaan yang ditemukan. Di satu sisi, @basebuku menyediakan berbagai informasi dan rekomendasi yang dapat membantu pengguna mencari bahan bacaan. Di sisi lain, informasi mengenai buku yang sama dapat menghasilkan penilaian yang berbeda, sementara penelitian pada *autobase* lain memperlihatkan adanya kegiatan membandingkan, menyaring, memvalidasi, dan memeriksa kembali informasi. Dengan demikian, persoalan penelitian ini bukan sekadar apakah informasi tersedia di @basebuku, tetapi bagaimana pengguna memenuhi kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan melalui proses pencarian yang dilakukan dan hambatan yang dihadapi selama proses tersebut. Persoalan ini penting dikaji karena ketersediaan informasi belum dengan sendirinya menjelaskan perilaku pengguna dalam memperoleh informasi yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian mengenai akun *autobase* sebelumnya telah mengkaji @collegemenfess sebagai media berbagi pendapat, @ohmybeautybank dalam pemenuhan kebutuhan informasi kecantikan, *autobase* sebagai *social Q&A*, perilaku informasi Generasi Z melalui @FOODFESS2, serta peran *autobase* dalam memenuhi kebutuhan informasi *followers*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelaah, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus pada perilaku pencarian informasi pengguna @basebuku dalam memenuhi

⁸ Widiatmika, 'SEEKING ANSWERS IN THE SHADOWS'.

kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan. Fokusnya terletak pada pengguna sebagai individu yang memiliki kebutuhan informasi, melakukan pencarian untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan menghadapi hambatan dalam proses pencarian.

Perilaku pencarian informasi dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan pengguna ketika membutuhkan informasi dan berusaha memperolehnya. Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan model perilaku informasi T.D. Wilson tahun 1981. Wilson menjelaskan bahwa kebutuhan informasi bukan kebutuhan primer yang berdiri sendiri, melainkan kebutuhan sekunder yang muncul dari keadaan dalam *life-world* atau kehidupan seseorang. Wilson juga menjelaskan bahwa meskipun seseorang dapat menyatakan kebutuhan informasinya, terdapat berbagai hambatan yang mungkin harus diatasi sebelum individu benar-benar terlibat dalam perilaku pencarian informasi.⁹

Model T.D. Wilson tahun 1981 digunakan karena sesuai dengan fokus penelitian yang menempatkan pengguna sebagai individu yang mempunyai kebutuhan informasi dan melakukan pencarian untuk memenuhi kebutuhan tersebut serta dapat menghadapi hambatan selama proses pencarian. Oleh karena itu, penelitian ini secara konsisten menggunakan model perilaku informasi T.D. Wilson tahun 1981 untuk mengkaji perilaku pencarian informasi pengguna @basebuku dalam memenuhi kebutuhan informasi

⁹ T. D. Wilson, *Menjelajahi Perilaku Informasi: Sebuah Pengantar*, 1st edn (UI Publishing, 2025), <https://www.uipublishing.ui.ac.id>.

mengenai bahan bacaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berjudul “Perilaku Pencarian Informasi di Media Sosial X: Studi pada Pengguna Akun @basebuku.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku pencarian informasi pengguna melalui akun X @basebuku?
2. Apa hambatan yang dihadapi pengguna dalam pencarian informasi melalui akun X @basebuku?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pencarian informasi yang dilakukan pengguna akun X @basebuku untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis hambatan yang dihadapi pengguna akun X @basebuku dalam proses pencarian informasi mengenai bahan bacaan..

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian perilaku pencarian informasi, khususnya pada penggunaan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai perilaku pengguna dalam mencari informasi mengenai bahan bacaan serta hambatan yang muncul selama proses pencarian informasi melalui akun X @basebuku. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas perilaku pencarian informasi pada lingkungan media sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, di antaranya:

- a. Bagi pengguna akun @basebuku, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku pencarian informasi serta berbagai hambatan yang dapat muncul ketika mencari informasi mengenai bahan bacaan melalui akun @basebuku.
- b. Bagi pengelola akun @basebuku, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memahami bagaimana

pengguna memanfaatkan akun @basebuku untuk mencari informasi mengenai bahan bacaan, termasuk hambatan yang dialami pengguna selama proses pencarian tersebut.

- c. Bagi komunitas literasi dan perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana pencarian informasi mengenai bahan bacaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan layanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

E. Penjelasan Istilah

Agar kajian ini mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis menjelaskan beberapa istilah, yaitu:

1. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) merupakan bagian dari konsep perilaku informasi (*information behavior*) yang lebih luas. Wilson mendefinisikan perilaku informasi sebagai interaksi manusia dengan berbagai sumber dan saluran informasi, baik secara aktif maupun pasif. Perilaku tersebut mencakup komunikasi dengan orang lain secara lisan maupun tertulis, penggunaan berbagai sumber informasi, serta penerimaan informasi secara pasif. Dalam lingkup yang lebih khusus, perilaku pencarian informasi berkaitan dengan berbagai metode yang digunakan seseorang untuk menemukan dan memperoleh akses terhadap sumber informasi.¹⁰

¹⁰ Wilson, *Perilaku Informasi*, 15–17.

Penelitian ini menggunakan Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981 sebagai landasan dalam memahami perilaku pencarian informasi pengguna. Wilson menjelaskan bahwa kebutuhan informasi bukan merupakan kebutuhan yang berdiri sendiri, melainkan kebutuhan sekunder yang muncul dari keadaan dalam *life-world* atau dunia kehidupan seseorang. Kebutuhan informasi dengan demikian perlu dipahami dalam konteks kehidupan individu yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan tersebut. Wilson juga menjelaskan bahwa meskipun seseorang dapat menyatakan kebutuhan informasinya secara jelas, masih terdapat berbagai hambatan yang harus diatasi sebelum individu benar-benar terlibat dalam perilaku pencarian informasi.¹¹

Dalam penelitian ini, perilaku pencarian informasi dimaknai sebagai rangkaian tindakan pengguna akun X @basebuku ketika membutuhkan informasi mengenai bahan bacaan dan berupaya memperoleh informasi tersebut melalui akun @basebuku. Pengertian ini mencakup konteks yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan informasi, tindakan yang dilakukan pengguna untuk memperoleh informasi, serta hambatan yang dihadapi selama proses pencarian. Tindakan pencarian yang dimaksud dapat berupa menelusuri *menfess* atau percakapan yang telah tersedia, menggunakan fitur pencarian pada platform X, membaca balasan pengguna lain, mengajukan kebutuhan informasi melalui *menfess*, serta bentuk pencarian lain yang ditemukan

¹¹ Wilson, *Perilaku Informasi*, 38–39.

berdasarkan data penelitian. Dengan demikian, perilaku pencarian informasi dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pengguna @basebuku melakukan pencarian guna memenuhi kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan serta hambatan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

2. Akun X @basebuku

Akun X @basebuku merupakan salah satu akun *autobase* pada platform X yang berfokus pada informasi mengenai buku dan kegiatan membaca. Dalam konteks media sosial, *autobase* merujuk pada akun yang menerima pesan pengguna melalui fitur *Direct Message* dan memublikasikannya secara otomatis tanpa mencantumkan identitas pengirim, sehingga pesan tersebut dapat dibaca dan ditanggapi oleh pengguna lainnya.¹² Mekanisme tersebut memungkinkan pengguna menyampaikan pertanyaan atau kebutuhan informasi kepada komunitas dan memperoleh tanggapan dari pengguna lain melalui balasan terhadap pesan yang dipublikasikan.

Aktivitas pada akun @basebuku berkaitan dengan pertukaran informasi mengenai buku dan bahan bacaan, seperti permintaan rekomendasi berdasarkan genre atau tema tertentu, pencarian judul buku, permintaan pendapat atau ulasan mengenai suatu karya, serta pertanyaan

¹² Heppy Prissilia Cesar and Monika Aprilia, 'Komunikasi Anonim Dalam Pemanfaatan *Autobase* Sebagai Media Informasi (Studi Netnografi Pada Pengguna Akun @jogjamnfs Di Twitter)', *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.33376/ik.v7i1.1731>.

lain yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Pesan yang dipublikasikan dapat memperoleh tanggapan dari pengguna lain berupa rekomendasi judul, pendapat, pengalaman membaca, maupun informasi lain yang berkaitan dengan kebutuhan pengirim.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 29 Mei 2026, akun X @basebuku telah bergabung di platform X sejak Agustus 2021 dan tercatat memiliki sekitar 154 ribu pengikut. Dalam penelitian ini, akun X @basebuku dipahami sebagai sumber informasi sekaligus ruang interaksi digital yang dimanfaatkan pengguna untuk mencari informasi mengenai bahan bacaan. Pemanfaatan akun tersebut dalam penelitian ini meliputi pencarian informasi melalui *menfess* dan balasan pengguna, penelusuran informasi yang telah tersedia, penggunaan fitur pencarian yang berkaitan dengan @basebuku, serta bentuk interaksi lain yang berhubungan dengan proses pencarian informasi mengenai bahan bacaan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian literatur yang peneliti temukan, terdapat berbagai penelitian yang serupa dan relevan dengan topik “Perilaku Pencarian Informasi di Media Sosial X: Studi pada Pengguna Akun @basebuku”, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sakawuni M.F. Bunga dan Margareta Aulia Rachman dalam *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 18 No. 1 mengkaji peran akun *autobase* Twitter @literarybase dalam meningkatkan minat baca para pengikutnya, dengan menggunakan empat prinsip pembangunan minat baca dari Springer sebagai kerangka analisis.¹³ Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif melalui survei terhadap 288 *followers*. Hasilnya menunjukkan bahwa tiga dari empat prinsip telah diterapkan dengan baik minat baca tumbuh, interaksi antar pengguna aktif, dan pemahaman terhadap format bacaan meningkat. Namun terdapat kesenjangan pada prinsip keempat, di mana *followers* mengenal aplikasi *reading tracker* seperti Goodreads dan Notion, tetapi tidak terdorong untuk aktif menggunakannya. Penelitian ini relevan sebagai rujukan dalam memahami bagaimana *autobase* dapat memengaruhi perilaku penggunanya, walaupun

¹³ Sheree E. Springer et al., ‘From Surviving to Thriving: Four Research-Based Principles to Build Students’ Reading Interest’, *The Reading Teacher* 71, no. 1 (2017): 43–50, <https://doi.org/10.1002/trtr.1581>.

pendekatannya yang kuantitatif belum mampu menggali pengalaman pengguna secara mendalam.¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Naeli Fauziyah dan Athanasia Octaviani Puspita Dewi (dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 12 No. 1 mengkaji pengalaman informasi para *followers* akun *autobase* Twitter @ohmybeautybank dalam memenuhi kebutuhan informasi seputar kecantikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi melalui wawancara mendalam dan observasi dengan pemilihan informan secara *purposive sampling* dan analisis menggunakan *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi *followers* bersifat fisiologis, afektif, dan diekspresikan, yang mendorong mereka memanfaatkan *autobase* sebagai ruang eksplorasi informasi. Dampak positif yang dirasakan meliputi bertambahnya wawasan dan kemampuan pengambilan keputusan, sementara dampak negatifnya berupa *information overload* yang membuat *followers* merasa bingung ketika terlalu banyak rekomendasi diterima sekaligus. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami sisi positif sekaligus negatif pemanfaatan *autobase*, namun fokusnya yang spesifik pada topik kecantikan membuka ruang untuk kajian serupa pada domain informasi yang berbeda.¹⁵

¹⁴ Sakawuni Maghfira Firdestia Bunga and Margareta Aulia Rachman, 'Peran Akun Twitter @literarybase Dalam Meningkatkan Minat Baca Followersnya', *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 18, no. 1 (2022): 98–112, <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2375>.

¹⁵ Fauziyah and Dewi, 'Pengalaman Informasi Followers *Autobase* Twitter @ohmybeautybank Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Seputar Kecantikan'.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla Risna Azzahra dan Athanasia Octaviani Puspita Dewi dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 12 No. 2 mengkaji pengalaman informasi pengguna akun *autobase* Twitter @sbmptnfess menjadi sumber informasi untuk calon mahasiswa selama masa seleksi masuk perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi lewat observasi pasif dan wawancara semi terstruktur ke 12 orang informan yang bukan lain ialah siswa kelas 12 dan siswa *gap year*, dengan analisis memakai *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon mahasiswa memilih @sbmptnfess karena kualitas informasinya yang berbasis pengalaman nyata para senior, kecepatannya yang bersifat *real-time*, serta mudahnya tanya-jawab secara interaktif, meskipun pengalaman yang dirasakan secara umum bersifat positif, ada pula munculnya perasaan *overthinking* karena derasnya arus informasi yang tidak terbatas. Penelitian ini relevan sebagai acuan dalam memahami pola pemanfaatan *autobase* di kalangan pengguna muda, walaupun lingkup informannya yang terbatas menjadi catatan tersendiri dalam hal keterwakilan temuan.¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Elvin Edsa Caesarani dan Putut Suharso dalam jurnal *ANUVA* Vol. 8 No. 2 mengkaji perilaku informasi Generasi Z dalam memanfaatkan akun *autobase* kuliner @FOODFESS2 di media sosial X sebagai sumber informasi seputar kuliner. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi melalui wawancara semi-

¹⁶ Salsabilla Risna Azzahra and Athanasia Octaviani Puspita Dewi, 'Pengalaman Informasi Pengguna Akun *Autobase* Twitter @Sbmptnfess sebagai Sumber Informasi bagi Calon Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 12, no. 2 (2023): 109–24, <https://doi.org/10.14710/jip.v12i2.109-124>.

terstruktur terhadap 7 informan berusia 17–23 tahun dengan analisis menggunakan *thematic analysis*. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tahapan perilaku informasi, yaitu pencarian, penyaringan, penyimpanan, validasi, penggunaan, hingga evaluasi informasi. Temuan yang menonjol adalah munculnya fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) sebagai faktor pendorong tindakan, serta adanya preferensi terhadap ulasan organik pada *autobase* dibandingkan platform lain yang dinilai sarat konten berbayar. Penelitian ini memberikan peta yang komprehensif mengenai tahapan perilaku informasi pengguna *autobase* dan dapat menjadi rujukan metodologis maupun teoretis bagi kajian serupa pada konteks yang berbeda.¹⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Keyza Pratama Widiatmika dalam *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 15 No. 1 mengkaji penggunaan akun berbasis otomatis di Twitter/X sebagai platform tanya-jawab sosial (*social Q&A*) oleh masyarakat Indonesia, dengan fokus pada motivasi pengguna, peran anonimitas, dan kepercayaan terhadap kredibilitas jawaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan berusia 18–25 tahun yang merupakan pengguna aktif Twitter/X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anonimitas menjadi faktor kunci yang mendorong pengguna untuk mengajukan pertanyaan sensitif tanpa rasa takut dihakimi. Akan tetapi, ditemukan kecenderungan *confirmation bias*, di mana pengguna cenderung memanfaatkan *autobase* bukan untuk membuka

¹⁷ Heppy Prissilia Cesar and Monika Aprilia, 'Komunikasi Anonim Dalam Pemanfaatan Autobase Sebagai Media Informasi (Studi Netnografi Pada Pengguna Akun @jogjamnfs Di Twitter)', *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.33376/ik.v7i1.1731>.

wawasan baru, melainkan untuk mencari pembenaran atas pandangan yang telah mereka pegang sebelumnya sebuah dinamika yang dijelaskan melalui *Cognitive Dissonance Theory* dari Festinger. Penelitian ini menjadi yang paling teoritis di antara kajian-kajian sebelumnya dan memberikan perspektif kritis mengenai sisi psikologis pemanfaatan *autobase* yang kerap luput dari perhatian penelitian lain.¹⁸

Berdasarkan lima penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai akun *autobase* di media sosial X telah membahas berbagai aspek, antara lain minat baca, pengalaman informasi, perilaku informasi, pemenuhan kebutuhan informasi, serta penggunaan *autobase* sebagai ruang tanya-jawab sosial. Namun, dalam lima penelitian yang ditelaah belum terdapat penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada proses pencarian informasi pengguna akun X @basebuku dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai buku atau bahan bacaan serta hambatan yang dihadapi dengan menggunakan Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami perilaku pencarian informasi pengguna @basebuku berdasarkan pengalaman pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan.

¹⁸ Keyza Pratama Widiatmika, 'Seeking Answers in the Shadows: The Use of Auto-Based Accounts on Twitter/X as a Platform for Social Q&A', *Jurnal Sosial Humaniora* 15, no. 1 (2024): 53–60, <https://doi.org/10.30997/jsh.v15i1.12884>.

B. Perilaku Pencarian Informasi

1. Pengertian Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi merupakan bagian dari konsep perilaku informasi (*information behavior*) yang memiliki cakupan lebih luas. Wilson menjelaskan bahwa perilaku informasi mencakup seluruh interaksi manusia dengan berbagai sumber dan saluran informasi, baik secara aktif maupun pasif. Dalam lingkup yang lebih khusus, perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) berkaitan dengan berbagai metode yang digunakan seseorang untuk menemukan dan memperoleh akses terhadap sumber informasi. Sementara itu, perilaku penelusuran informasi (*information searching behavior*) merupakan bentuk yang lebih spesifik karena berkaitan dengan interaksi pengguna dengan sistem informasi dalam melakukan penelusuran.¹⁹

Kuhlthau memandang pencarian informasi sebagai suatu proses yang berkembang dari perspektif pengguna. Proses tersebut berlangsung sejak individu menyadari adanya kekurangan pengetahuan atau pemahaman, kemudian memilih dan mengeksplorasi topik, merumuskan fokus, mengumpulkan informasi, hingga menyelesaikan pencarian. Kuhlthau juga menunjukkan bahwa proses pencarian informasi melibatkan aspek pemikiran dan perasaan pengguna. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pencarian informasi tidak hanya berkaitan dengan tindakan menemukan informasi, tetapi

¹⁹ Wilson, *Perilaku Informasi*, 15–17.

juga dengan perkembangan pemahaman pengguna selama proses pencarian berlangsung.²⁰

Ingwersen menjelaskan proses pencarian informasi sebagai rangkaian yang berawal dari kebutuhan informasi pengguna, kemudian dilanjutkan dengan perumusan kebutuhan, pemilihan alat atau sumber pencarian, pelaksanaan penelusuran, penilaian terhadap hasil yang ditemukan, hingga evaluasi terhadap dokumen. Pandangan ini menunjukkan bahwa pencarian informasi melibatkan proses memahami kebutuhan, menentukan sarana pencarian, melakukan penelusuran, dan menilai informasi yang diperoleh.²¹

Marchionini memberikan perhatian khusus pada pencarian informasi dalam lingkungan elektronik. Proses pencarian tersebut mencakup pengenalan kebutuhan informasi, pemahaman masalah informasi, pemilihan sumber, perumusan kueri, pelaksanaan kueri, peninjauan hasil, ekstraksi informasi, serta refleksi untuk menentukan apakah pencarian dihentikan atau dilanjutkan. Pandangan ini menunjukkan bahwa pencarian informasi dalam lingkungan digital dapat berlangsung secara berulang karena terdapat kemungkinan perpindahan kembali antar tahapan dalam proses pencarian berdasarkan hasil yang diperoleh.²²

²⁰ Carol C. Kuhlthau, 'Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective', *Journal of the American Society for Information Science* 42, no. 5 (1991): 361–71, [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23).

²¹ Peter Ingwersen, 'Search Procedures in the Library—Analysed from the Cognitive Point of View', *Journal of Documentation* 38, no. 3 (1982): 165–91, <https://doi.org/10.1108/eb026727>.

²² Gary Marchionini, *Information Seeking in Electronic Environments*, Cambridge Series on Human-Computer Interaction (Cambridge University Press, 1995), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626388>.

Ellis menjelaskan pencarian informasi melalui sejumlah karakteristik aktivitas, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, dan *extracting*. Ellis menekankan bahwa pemahaman terhadap perilaku pencarian dan karakteristik-karakteristik tersebut memungkinkan terbentuknya model pencarian informasi yang bersifat fleksibel. Pandangan ini menunjukkan bahwa pencarian informasi tidak hanya dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang kaku, tetapi juga berkaitan dengan perilaku pencarian yang dilakukan individu.²³

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, perilaku pencarian informasi dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan individu ketika berupaya memperoleh informasi untuk memenuhi kebutuhan yang muncul dalam konteks tertentu. Proses tersebut dapat mencakup pengenalan kebutuhan, pemilihan sumber, penelusuran, penilaian dan penyaringan informasi, serta pengulangan pencarian atau perpindahan ke sumber lain apabila informasi yang diperoleh belum dianggap sesuai. Meskipun para ahli memberikan penekanan yang berbeda terhadap proses pencarian informasi, keseluruhannya menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi melibatkan kebutuhan pengguna, tindakan pencarian, interaksi dengan sumber atau sistem, serta penilaian terhadap informasi yang ditemukan.

²³ David Ellis, 'A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design', *Journal of Documentation* 45, no. 3 (1989): 171–212, <https://doi.org/10.1108/eb026843>.

Dalam penelitian ini, perilaku pencarian informasi dimaknai sebagai rangkaian tindakan pengguna akun X @basebuku ketika membutuhkan informasi mengenai buku atau bahan bacaan dan berupaya *memperoleh* informasi tersebut. Tindakan tersebut dapat berupa menemukan *menfess* pada lini masa, membuka profil @basebuku, menggunakan fitur pencarian, membaca balasan pengguna lain, menyampaikan kebutuhan informasi melalui *menfess*, menyeleksi informasi yang diperoleh, berpindah ke sumber lain, maupun melakukan pemeriksaan kembali terhadap informasi. Bentuk tindakan tersebut tidak ditetapkan sebagai tahapan yang harus dialami oleh setiap pengguna, melainkan dipahami berdasarkan pengalaman masing-masing informan yang ditemukan dalam penelitian.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan tempat pencarian informasi berlangsung. Jia, Pang, dan Liu menemukan bahwa pencarian informasi daring dapat dipengaruhi oleh faktor demografis, kondisi sosial, serta berbagai kondisi yang berkaitan dengan akses dan sumber informasi.²⁴ Berdasarkan beberapa kajian yang digunakan dalam bagian ini, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor individual, faktor sosial atau interpersonal,

²⁴ Xiaoyun Jia et al., 'Online Health Information Seeking Behavior: A Systematic Review', *Healthcare* 9, no. 12 (2021): 1740, <https://doi.org/10.3390/healthcare9121740>.

serta faktor sumber dan akses informasi. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Faktor individual

Faktor individual adalah faktor yang berkaitan dengan pertimbangan individu terhadap informasi yang akan diperoleh. Kelly dan Sharot menjelaskan bahwa ketika menentukan apakah akan mencari informasi, individu memperkirakan dampak informasi terhadap tindakan, perasaan, dan kognisi. Dampak terhadap tindakan berkaitan dengan kegunaan informasi dalam membantu menentukan tindakan, dampak terhadap perasaan berkaitan dengan keadaan afektif yang diperkirakan muncul setelah mengetahui informasi, sedangkan dampak terhadap kognisi berkaitan dengan konsep yang sering dipikirkan. Setiap individu dapat memberikan bobot yang berbeda terhadap ketiga pertimbangan tersebut sehingga keputusan untuk mencari atau menghindari informasi juga dapat berbeda.²⁵

b. Faktor sosial atau interpersonal

Faktor sosial atau interpersonal adalah faktor yang berkaitan dengan dukungan dari lingkungan sosial individu. Ma dkk. mengidentifikasi dukungan sosial dan dukungan profesional sebagai faktor lingkungan dalam pencarian informasi kesehatan daring pada orang dewasa lanjut usia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan dukungan profesional dapat meningkatkan perilaku pencarian informasi kesehatan

²⁵ Christopher A. Kelly and Tali Sharot, 'Individual Differences in Information-Seeking', *Nature Communications* 12, no. 1 (2021): 7062, <https://doi.org/10.1038/s41467-021-27046-5>.

daring melalui peningkatan kesadaran kesehatan.²⁶ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dalam konteks pencarian informasi kesehatan daring, dukungan dari lingkungan sosial maupun profesional dapat mendorong keterlibatan individu dalam melakukan pencarian informasi.

c. Faktor sumber dan akses informasi

Faktor sumber dan akses informasi adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi sumber serta kemudahan dalam memperoleh informasi. Savolainen menjelaskan bahwa kebiasaan pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh konteks waktu dan tempat pencarian, familiaritas terhadap sumber informasi, serta kemudahan akses terhadap sumber tersebut.²⁷ Dalam konteks pencarian informasi kesehatan daring, Jia, Pang, dan Liu juga menemukan bahwa keterbatasan akses dan keterampilan penelusuran, rendahnya reliabilitas dan kualitas informasi, sensor pada platform, serta tidak adanya mekanisme pemeriksaan misinformasi dapat menghambat pencarian informasi. Sebaliknya, keberadaan komunitas daring, privasi, interaksi secara waktu nyata, dan ketersediaan arsip informasi dapat mendukung proses pencarian informasi.²⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik sumber dan akses menjadi bagian dari kondisi yang dapat memengaruhi proses individu dalam memperoleh informasi.

²⁶ Xiumei Ma et al., 'Understanding Online Health Information Seeking Behavior of Older Adults: A Social Cognitive Perspective', *Frontiers in Public Health* 11 (March 2023), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1147789>.

²⁷ Reijo Savolainen, 'Approaching Information-Seeking Habits and Their Contextual Features', *Information Research an International Electronic Journal* 29, no. 2 (2024): 126–48, <https://doi.org/10.47989/ir292706>.

²⁸ Jia et al., 'Online Health Information Seeking Behavior'.

3. Model Perilaku Informasi T.D. Wilson Tahun 1981

Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981 dikemukakan dalam artikel berjudul *On User Studies and Information Needs* yang diterbitkan dalam *Journal of Documentation*. Wilson menjelaskan bahwa kajian mengenai pengguna (*user studies*), khususnya kebutuhan informasi, telah banyak dilakukan tetapi masih terdapat perdebatan dan kebingungan dalam memahami sejumlah konsep yang digunakan. Oleh karena itu, Wilson berupaya memperjelas konsep-konsep tersebut sekaligus mengusulkan dasar bagi teori mengenai motivasi yang melatarbelakangi perilaku pencarian informasi (*information-seeking behaviour*).²⁹

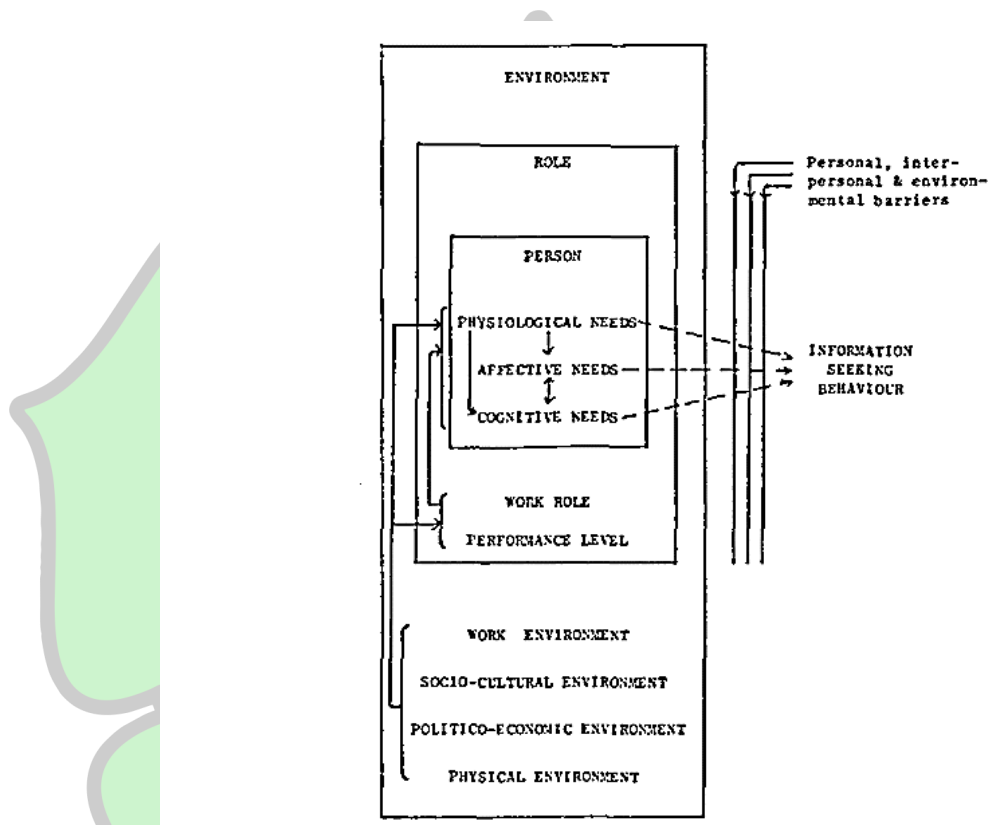
Wilson memandang bahwa kebutuhan dan perilaku pencarian informasi perlu dipahami dengan memperhatikan individu dalam konteks kehidupannya. Konteks tersebut disebut sebagai *user's life-world*, yaitu keseluruhan pengalaman yang berpusat pada individu sebagai pengguna informasi. Dalam konteks tersebut, kebutuhan individu dapat berkaitan dengan peran yang dijalankan, lingkungan tempat individu berada, serta berbagai keadaan yang dapat memengaruhi keterlibatan individu dalam pencarian informasi.³⁰

Hubungan antara kebutuhan dan perilaku pencarian informasi digambarkan Wilson melalui *Factors Influencing Needs and Information-Seeking Behaviour*. Kerangka tersebut menempatkan individu (*person*)

²⁹ T. D. Wilson, 'On User Studies and Information Needs', *Journal of Documentation* 37, no. 1 (1981): 3, <https://doi.org/10.1108/eb026702>.

³⁰ Ibid., hal. 6.

dengan kebutuhan fisiologis, afektif, dan kognitif dalam konteks peran (*role*) dan lingkungan (*environment*). Wilson juga menunjukkan adanya hambatan personal, interpersonal, dan lingkungan yang dapat memengaruhi keterlibatan individu dalam perilaku pencarian informasi.³¹



Gambar 2.X Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi
 Sumber: T.D. Wilson, "On User Studies and Information Needs," 1981, hal. 8.

Wilson menjelaskan bahwa hubungan yang terdapat dalam kerangka tersebut merupakan kemungkinan hubungan antarfaktor (*probable interrelationships*), sehingga tidak menunjukkan tahapan yang harus

³¹ Ibid., hal. 8

berlangsung secara berurutan. Informasi juga tidak dipandang sebagai kebutuhan mendasar yang berdiri sendiri, tetapi sebagai salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku pencarian informasi tidak hanya memperhatikan sumber yang digunakan, tetapi juga kebutuhan yang mendasari seseorang melakukan pencarian.³²

Dalam penelitian ini, Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981 digunakan untuk memahami kebutuhan yang melatarbelakangi pencarian informasi pengguna, konteks peran dan lingkungan yang berkaitan dengan kebutuhan tersebut, hambatan yang dapat terjadi dalam pencarian informasi, serta perilaku yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Adapun aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Individu (*Person*) dan Kebutuhan

Individu (*person*) merupakan pusat dalam kerangka Wilson karena kebutuhan yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi berada pada diri individu. Wilson membagi kebutuhan manusia menjadi tiga kategori, yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan afektif (*affective needs*), dan kebutuhan kognitif (*cognitive needs*). Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, air, dan tempat berlindung. Kebutuhan afektif berkaitan dengan kebutuhan psikologis atau emosional, sedangkan kebutuhan kognitif berkaitan dengan kebutuhan seperti merencanakan

³² Ibid., hal. 10

sesuatu dan mempelajari suatu keterampilan. Ketiga bentuk kebutuhan tersebut dapat saling berhubungan.³³

Wilson menjelaskan bahwa informasi dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, perhatian terhadap kebutuhan tidak hanya diarahkan pada informasi apa yang dicari, tetapi juga pada kebutuhan yang mendasari individu mencari informasi. Aspek individu dan kebutuhan dalam penelitian ini digunakan untuk memahami kebutuhan yang melatarbelakangi pengguna ketika mencari informasi mengenai bahan bacaan.³⁴

b. Peran (*Role*)

Peran (*role*) merupakan konteks tempat kebutuhan individu dapat muncul. Wilson menjelaskan bahwa kebutuhan manusia berkaitan dengan berbagai peran yang dijalankan individu dalam kehidupan sosial. Dalam pembahasannya, Wilson terutama memberikan perhatian pada *work role*, yaitu aktivitas dan tanggung jawab yang dijalankan seseorang dalam lingkungan kerja atau organisasi. Pada konteks tersebut, pelaksanaan tugas, perencanaan, dan pengambilan keputusan dapat menjadi sumber munculnya kebutuhan kognitif.³⁵

³³ Ibid., hal. 7-8.

³⁴ Ibid., hal. 9-10.

³⁵ Ibid., hal. 9.

Dengan demikian, peran digunakan untuk memahami apakah kebutuhan yang mendasari perilaku pencarian informasi berkaitan dengan suatu peran yang dijalankan individu. Peran tidak dipahami sebagai tahap dalam proses pencarian informasi, melainkan sebagai bagian dari konteks tempat kebutuhan dapat muncul.

c. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan (*environment*) merupakan konteks yang lebih luas tempat individu menjalankan peran dan mengalami berbagai kebutuhan. Wilson menunjukkan bahwa lingkungan yang berkaitan dengan kebutuhan dan perilaku pencarian informasi meliputi lingkungan kerja (*work environment*), lingkungan sosial-budaya (*socio-cultural environment*), lingkungan politik-ekonomi (*politico-economic environment*), dan lingkungan fisik (*physical environment*).³⁶

Wilson menjelaskan bahwa keadaan lingkungan dapat berpengaruh terhadap kebutuhan maupun kemungkinan berlangsungnya perilaku pencarian informasi. Oleh karena itu, lingkungan digunakan untuk memahami konteks tempat individu berada ketika suatu kebutuhan muncul dan ketika pencarian informasi dilakukan.³⁷

³⁶ Ibid., hal. 8.

³⁷ Ibid., hal. 10.

d. Hambatan dalam Pencarian Informasi (*Barriers to Information-Seeking*)

Hambatan dalam pencarian informasi merupakan berbagai keadaan yang dapat memengaruhi keterlibatan individu dalam perilaku pencarian informasi. Wilson menjelaskan bahwa munculnya kebutuhan afektif atau kognitif tidak berarti perilaku pencarian informasi akan langsung terjadi. Terdapat faktor lain yang dapat berperan, seperti pentingnya kebutuhan untuk dipenuhi, konsekuensi apabila seseorang bertindak tanpa informasi yang lengkap, ketersediaan sumber informasi, serta biaya yang diperlukan untuk menggunakan sumber tersebut.³⁸

Faktor-faktor tersebut digambarkan Wilson secara umum sebagai hambatan personal (*personal barriers*), hambatan interpersonal (*interpersonal barriers*), dan hambatan lingkungan (*environmental barriers*). Wilson menyebut pembagian tersebut sebagai representasi secara umum terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi berlangsungnya perilaku pencarian informasi.³⁹ Dengan demikian, aspek hambatan digunakan untuk memahami keadaan yang dapat memengaruhi pengguna dalam melakukan pencarian dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

³⁸ Ibid., hal. 8.

³⁹ Ibid.

e. Perilaku Pencarian Informasi (*Information-Seeking Behaviour*)

Perilaku pencarian informasi (*information-seeking behaviour*) merupakan perilaku yang muncul ketika individu mengenali suatu kebutuhan dan berusaha memperoleh informasi yang berkaitan dengan kebutuhan tersebut. Wilson menjelaskan bahwa pencarian informasi dapat dilakukan melalui sistem formal yang memang berfungsi sebagai sistem informasi, melalui sistem lain yang juga dapat memberikan informasi, maupun dengan mencari informasi dari orang lain.⁴⁰

Pencarian informasi melalui orang lain dijelaskan Wilson sebagai *information exchange*. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan adanya unsur timbal balik dalam interaksi antarmanusia ketika informasi diperoleh dari pihak lain. Wilson juga menjelaskan bahwa pencarian melalui sistem maupun melalui orang lain dapat mengalami *failure* atau kegagalan dalam memperoleh informasi.⁴¹

Dengan demikian, perilaku pencarian informasi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami tindakan pengguna dalam memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan, baik melalui sumber atau sistem informasi maupun melalui pengguna lain. Bentuk pencarian yang ditemukan tidak harus sama pada setiap pengguna karena kebutuhan, konteks, dan keadaan yang dihadapi masing-masing individu dapat berbeda.

⁴⁰ Ibid., hal. 4.

⁴¹ Ibid.

Media Sosial X

1. Pengertian Media Sosial X

Media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk melakukan komunikasi, berinteraksi, berkolaborasi, serta berbagi berbagai bentuk konten dengan pengguna lainnya. Damanik dan Tambotoh menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi fasilitas komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara *real-time*, membuat konten, dan membagikan konten kepada pengguna media sosial lainnya.⁴² Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi media untuk menerima informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pengguna untuk terlibat dalam proses komunikasi dan pertukaran informasi.

Salah satu platform media sosial yang memiliki karakter tersebut adalah X yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter. Campbell dkk. menyebut Twitter yang sekarang dikenal sebagai X sebagai *digital social network* atau jaringan sosial digital.⁴³ Sedangkan Matin dkk. menjelaskan X sebagai platform jejaring sosial yang digunakan untuk membagikan informasi dan pendapat mengenai berbagai topik melalui unggahan singkat.⁴⁴ Kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa X tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengguna

⁴² Rispa Rianti Damanik and Johan Jimmy Carter Tambotoh, 'Analisis Penggunaan Media Sosial Untuk Pencarian Informasi Dan Media Komunikasi Menggunakan Model Uses and Gratification', *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)* 9, no. 5 (2022): 1251â"1261-1251â"1261, <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i5.4814>.

⁴³ Laura Campbell et al., 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists: Qualitative Study', *Journal of Medical Internet Research* 26 (July 2024): e55680, <https://doi.org/10.2196/55680>.

⁴⁴ Maima Matin et al., 'Use of #NutritionFacts to Promote Evidence-Based Nutrition Information: X (Formerly Twitter) Hashtag Analysis Study', *Frontiers in Public Health* 11 (December 2023), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1255706>.

mempublikasikan suatu konten, tetapi juga sebagai ruang digital tempat informasi dapat disampaikan dan dipertukarkan antarpengguna.

Murthy menjelaskan bahwa Twitter diluncurkan pada Juli 2006 dan dikembangkan sebagai platform *microblogging*. Karakter *microblogging* memungkinkan pengguna menyampaikan pesan atau unggahan yang relatif singkat kepada publik. Murthy juga menjelaskan bahwa sebagian besar unggahan Twitter secara historis bersifat publik sehingga pengguna dapat menyiarkan informasi kepada pengguna lain, mengikuti akun tertentu, serta memperoleh tanggapan secara terbuka.⁴⁵ Karakter tersebut membedakan X dari media yang hanya menyediakan komunikasi satu arah karena pengguna dapat menjadi penerima sekaligus pihak yang menghasilkan dan menanggapi informasi.

Selain melalui unggahan, proses pertukaran informasi pada X didukung oleh mekanisme yang menghubungkan pengguna dengan pengguna lainnya maupun dengan suatu topik. Murthy menjelaskan bahwa simbol @ digunakan untuk mengarahkan percakapan kepada pengguna tertentu, sedangkan *hashtag* (#) dapat menghubungkan unggahan dengan kumpulan unggahan lain yang membahas topik serupa serta dapat ditelusuri berdasarkan minat, topik, atau komunitas.⁴⁶ Matin dkk. juga menjelaskan bahwa *hashtag* membantu mengategorikan dan mengelompokkan unggahan yang berkaitan secara tematis sehingga membantu pengguna mencari unggahan mengenai topik yang

⁴⁵ Dhiraj Murthy, 'Sociology of Twitter/X: Trends, Challenges, and Future Research Directions', *Annual Review of Sociology* 50 (2024): 171,175, <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-031021-035658>.

⁴⁶ Murthy, 'Sociology of Twitter/X', 171,175.

diminati.⁴⁷ Selain itu, Campbell dkk. menjelaskan bahwa unggahan di Twitter dapat memperoleh komentar, like, dan *repost*, serta dapat memuat informasi dalam bentuk teks, gambar, video, maupun tautan.⁴⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa media sosial X merupakan platform jejaring sosial berbasis microblogging yang memungkinkan pengguna membuat dan membagikan unggahan, memperoleh informasi, melakukan interaksi dengan pengguna lainnya, serta menelusuri pembahasan mengenai topik tertentu. Karakter X yang bersifat interaktif dan mendukung hubungan antara pengguna, konten, serta topik menjadikan platform ini tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai salah satu ruang berlangsungnya aktivitas pertukaran dan pencarian informasi.

2. Tujuan Penggunaan Media Sosial X

Penggunaan media sosial X dapat didasarkan pada tujuan yang berbeda sesuai dengan alasan pengguna ketika mengakses platform. De Mello, Cheung, dan Inzlicht membedakan antara Twitter behaviors atau tindakan yang dilakukan pengguna dengan Twitter functions atau alasan yang mendasari tindakan tersebut. Mereka mengonseptualisasikan Twitter functions sebagai motivasi atau alasan yang mendasari perilaku penggunaan Twitter dan membaginya menjadi lima fungsi, yaitu entertainment, escapism, social interaction, self-promotion, dan information seeking.⁴⁹ Data penelitian

⁴⁷ Matin et al., 'Use of #NutritionFacts to Promote Evidence-Based Nutrition Information'.

⁴⁸ Campbell et al., 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists', July 2024, 2.

⁴⁹ Victoria Oldemburgo de Mello et al., 'Twitter (X) Use Predicts Substantial Changes in Well-Being, Polarization, Sense of Belonging, and Outrage', *Communications Psychology* 2, no. 1 (2024): 3, <https://doi.org/10.1038/s44271-024-00062-z>.

mereka dikumpulkan sebelum Twitter berganti nama menjadi X sehingga penulis menggunakan istilah Twitter, tetapi secara eksplisit menyatakan bahwa hasilnya dapat digeneralisasikan kepada X apabila relevan. Adapun tujuan penggunaan media sosial X berdasarkan fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Memperoleh hiburan

Memperoleh hiburan berarti pengguna memanfaatkan media sosial X untuk menghibur diri atau memperoleh kesenangan ketika menggunakan platform. Dalam pengukuran de Mello dkk., fungsi *entertainment* ditunjukkan melalui alasan penggunaan Twitter untuk menghibur diri atau bersenang-senang. Dengan tujuan tersebut, penggunaan X diarahkan pada aktivitas yang memberikan pengalaman menyenangkan bagi pengguna selama berada di dalam platform. Oleh karena itu, hiburan merupakan salah satu tujuan penggunaan X yang berhubungan dengan kepentingan personal pengguna dalam menikmati aktivitas di media sosial.⁵⁰

b. Mengalihkan perhatian dari peristiwa yang menimbulkan tekanan

Mengalihkan perhatian dari peristiwa yang menimbulkan tekanan berarti pengguna memanfaatkan X sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian dari keadaan atau peristiwa yang dirasakan menimbulkan stres. De Mello dkk. mengategorikan alasan tersebut sebagai *escapism*. Dalam instrumen penelitian mereka, *escapism* secara khusus dinyatakan melalui

⁵⁰ Ibid., hlm. 3

penggunaan Twitter untuk mengalihkan diri dari peristiwa yang menimbulkan tekanan. Dengan demikian, tujuan ini berbeda dari penggunaan untuk mencari informasi karena pengguna mengakses platform terutama sebagai bentuk pengalihan perhatian terhadap keadaan yang sedang dihadapi.⁵¹

c. Berinteraksi dengan komunitas atau kelompok

Berinteraksi dengan komunitas atau kelompok berarti pengguna memanfaatkan X untuk melakukan interaksi sosial dengan pengguna lain. De Mello dkk. menempatkan alasan menggunakan Twitter untuk berinteraksi dengan suatu komunitas atau kelompok sebagai fungsi *social interaction*. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan X tidak selalu dilakukan secara individual dalam bentuk melihat atau membaca unggahan, tetapi juga dapat diarahkan pada keterlibatan dengan kelompok pengguna lainnya. Interaksi tersebut dapat berlangsung ketika pengguna memanfaatkan berbagai aktivitas komunikasi yang tersedia di dalam platform untuk berhubungan dengan komunitas atau kelompok yang ingin diikuti.⁵²

d. Mempromosikan diri atau pekerjaan

Mempromosikan diri atau pekerjaan berarti pengguna memanfaatkan X untuk menyampaikan atau memperkenalkan dirinya maupun pekerjaan yang dilakukan kepada pengguna lainnya. De Mello dkk.

⁵¹ Ibid., hlm. 3

⁵² Ibid., hlm. 3

mengategorikan alasan penggunaan tersebut sebagai *self-promotion*. Dalam penelitian mereka, fungsi tersebut dioperasionalkan melalui alasan menggunakan Twitter untuk mempromosikan diri atau pekerjaan. Dengan demikian, X dapat digunakan berdasarkan kepentingan pengguna untuk menampilkan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya atau pekerjaannya kepada audiens yang terdapat di dalam platform⁵³

e. Mencari informasi atau inspirasi

Mencari informasi atau inspirasi berarti pengguna memanfaatkan X untuk memperoleh informasi maupun inspirasi sesuai dengan hal yang ingin diketahui. De Mello dkk. mengategorikan alasan tersebut sebagai *information seeking*. Dalam pengukurannya, pengguna secara langsung ditanyakan apakah mereka menggunakan Twitter untuk mencari informasi atau inspirasi. Tujuan ini menunjukkan bahwa penggunaan X dapat diarahkan secara khusus pada aktivitas memperoleh informasi, sehingga seseorang tidak hanya mengakses platform untuk hiburan atau interaksi sosial, tetapi juga karena terdapat informasi yang ingin ditemukan atau diperoleh.⁵⁴ Tujuan tersebut memiliki hubungan yang paling dekat dengan konteks penelitian ini karena objek penelitian berkaitan dengan perilaku pengguna ketika melakukan pencarian informasi di media sosial X.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media sosial X dapat dilakukan untuk memperoleh hiburan, mengalihkan

⁵³ Ibid., hlm. 3

⁵⁴ Ibid., hlm. 3

perhatian dari peristiwa yang menimbulkan tekanan, berinteraksi dengan komunitas atau kelompok, mempromosikan diri atau pekerjaan, serta mencari informasi atau inspirasi. Perbedaan tujuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan pengguna pada platform yang sama dapat didasari oleh kepentingan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pengguna.

3. Manfaat Penggunaan Media Sosial X

Penggunaan media sosial X dapat memberikan berbagai manfaat sesuai dengan konteks dan aktivitas pengguna di dalam platform. Campbell dkk. menemukan bahwa dalam konteks *first contact physiotherapists*, Twitter memberikan akses cepat terhadap pengetahuan yang ringkas dan kesempatan untuk membangun jejaring.⁵⁵ Matin dkk. menunjukkan potensi X dalam menyebarkan informasi melalui *microblogging* dan penggunaan *hashtag*,⁵⁶ sedangkan Rana dkk. membahas manfaat X dalam aspek jangkauan, pendidikan, jejaring, aksesibilitas, dan penyebaran informasi dalam konteks kardiologi.⁵⁷ Karena masing-masing penelitian dilakukan dalam konteks yang berbeda, manfaat berikut tidak diposisikan sebagai klasifikasi universal dari satu penulis, melainkan sebagai pengelompokan terhadap manfaat yang saling beririsan dalam beberapa kajian yang digunakan. Adapun manfaat

⁵⁵ Laura Campbell et al., 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists: Qualitative Study', *J Med Internet Res* 2024;26:E55680 <https://www.jmir.org/2024/1/E55680>, ahead of print, 8 July 2024, <https://doi.org/10.2196/55680>.

⁵⁶ Matin et al., 'Use of #NutritionFacts to Promote Evidence-Based Nutrition Information'.

⁵⁷ Mohammad Atif Rana et al., 'Twitter (X) in Medicine: Friend or Foe to the Field of Interventional Cardiology?', *Journal of the Society for Cardiovascular Angiography & Interventions* 2, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.jscai.2023.101136>.

penggunaan media sosial X yang relevan dengan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

a. Mempermudah penyebaran informasi

Mempermudah penyebaran informasi berarti X memungkinkan suatu informasi disampaikan dan diteruskan kepada pengguna lain melalui jaringan yang terdapat di dalam platform. Matin dkk. menjelaskan bahwa komunikasi berbentuk *microblog* di X merupakan cara yang efisien untuk menyebarkan informasi. Penelitian mereka terhadap *hashtag* #NutritionFacts juga menunjukkan bahwa unggahan yang menggunakan *hashtag* tersebut melibatkan ribuan pengguna dan menghasilkan jangkauan yang luas, sehingga penelitian tersebut memperlihatkan potensi penggunaan *hashtag* dalam penyebaran informasi mengenai nutrisi berbasis bukti.⁵⁸

Dalam konteks kardiologi, Rana dkk. juga menjelaskan bahwa kemudahan akses melalui perangkat yang terhubung dengan internet mendukung penyebaran informasi baru melalui X ke berbagai wilayah. Mereka menyebut bagian tersebut sebagai *easy dissemination of information* dan menjelaskan bahwa *hashtag* dapat membantu menonjolkan topik pembahasan sekaligus mempermudah pihak yang berkepentingan menemukannya.⁵⁹ Walaupun kajian Rana dkk. berfokus pada bidang kardiologi dan Matin dkk. pada informasi nutrisi, kedua kajian tersebut sama-

⁵⁸ Matin et al., 'Use of #NutritionFacts to Promote Evidence-Based Nutrition Information'.

⁵⁹ Rana et al., 'Twitter (X) in Medicine'.

sama menunjukkan bahwa struktur X mendukung distribusi informasi kepada pengguna lain dalam jaringan platform.

b. Memudahkan penelusuran informasi berdasarkan topik

Memudahkan penelusuran informasi berdasarkan topik berarti X dapat membantu pengguna mengarahkan pencarian kepada pembahasan tertentu. Murthy menjelaskan bahwa *hashtag* menghubungkan suatu unggahan dengan unggahan lain dan dapat ditelusuri berdasarkan minat, topik, atau komunitas tertentu.⁶⁰ Dengan demikian, *hashtag* tidak hanya menjadi penanda pada suatu unggahan, tetapi juga dapat menghubungkan pengguna dengan kumpulan informasi yang memiliki pembahasan serupa.

Matin dkk. memberikan penjelasan yang lebih spesifik bahwa *hashtag* membantu mengategorikan dan mengelompokkan unggahan yang berkaitan secara tematis serta menjadi alat yang membantu pengguna mencari unggahan mengenai suatu topik yang diminati.⁶¹ Rana dkk. juga menjelaskan bahwa *hashtag* memfasilitasi pencarian oleh pihak yang tertarik terhadap topik tertentu.⁶² Oleh karena itu, manfaat penelusuran informasi pada X tidak hanya berasal dari keberadaan banyak unggahan, tetapi juga dari adanya mekanisme yang membantu pengguna mengarahkan penelusuran kepada topik yang sesuai dengan kebutuhannya.

⁶⁰ Murthy, 'Sociology of Twitter/X'.

⁶¹ Matin et al., 'Use of #NutritionFacts to Promote Evidence-Based Nutrition Information'.

⁶² Rana et al., 'Twitter (X) in Medicine'.

c. Mendukung interaksi dan pertukaran informasi

Mendukung interaksi dan pertukaran informasi berarti pengguna X tidak hanya dapat menerima suatu informasi, tetapi juga dapat memberikan tanggapan dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya. Campbell dkk. menjelaskan bahwa pengguna Twitter dapat mengunggah pesan singkat yang kemudian dapat memperoleh komentar, *like*, maupun *repost* secara cepat dari pengguna lain.⁶³ Karakter tersebut memungkinkan informasi yang disampaikan oleh satu pengguna memperoleh respons dan berkembang melalui keterlibatan pengguna lainnya.

Matin dkk., dalam konteks informasi kesehatan, juga menjelaskan bahwa X dapat menjadi ruang bagi praktisi kesehatan, dokter, peneliti, pasien, dan masyarakat umum untuk berinteraksi dan bertukar informasi⁶⁴ Sementara itu, Murthy menjelaskan karakter Twitter yang memungkinkan pengguna mengikuti pengguna lain dan memberikan tanggapan terhadap unggahan yang disampaikan secara publik.⁶⁵ Berdasarkan hal tersebut, manfaat interaksi pada X berkaitan dengan kemungkinan terjadinya komunikasi timbal balik sehingga informasi tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi dapat memperoleh tanggapan, dibicarakan, dan dipertukarkan antarpengguna.

⁶³ Campbell et al., 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists', 8 July 2024.

⁶⁴ Matin et al., 'Use of #NutritionFacts to Promote Evidence-Based Nutrition Information'.

⁶⁵ Murthy, 'Sociology of Twitter/X'.

d. Memberikan akses cepat terhadap informasi yang ringkas

Memberikan akses cepat terhadap informasi yang ringkas berarti pengguna dapat memperoleh pengetahuan melalui informasi yang disampaikan dalam bentuk relatif singkat di dalam platform. Campbell dkk. menemukan bahwa dalam konteks *first contact physiotherapists*, Twitter memberikan *rapid access to succinct knowledge* atau akses cepat terhadap pengetahuan yang ringkas. Mereka juga menemukan bahwa pengguna dalam penelitian tersebut melakukan aktivitas seperti menggulir Twitter untuk memperoleh pengetahuan, menyaring informasi berdasarkan kredibilitas, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks profesional.⁶⁶

Pada bagian pendahuluan, Campbell dkk. juga menjelaskan bahwa Twitter memungkinkan penyampaian pesan pendek yang dapat memuat berbagai bentuk informasi berupa teks, gambar, video, dan tautan. Akan tetapi, temuan mengenai manfaat akses cepat tersebut perlu dipahami sesuai konteks penelitiannya, yaitu penggunaan Twitter oleh *first contact physiotherapists*.⁶⁷ Oleh karena itu, temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap pengguna X selalu memperoleh informasi yang cepat dan ringkas, tetapi menunjukkan bahwa karakter penyajian dan distribusi informasi di X dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pengetahuan secara relatif cepat dalam konteks penggunaan tertentu.

⁶⁶ Campbell et al., 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists', 8 July 2024.

⁶⁷ Ibid., hlm. 2

e. Mendukung pembentukan jejaring dan komunitas

Mendukung pembentukan jejaring dan komunitas berarti X dapat digunakan pengguna untuk terhubung dengan individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan tertentu. Campbell dkk. menemukan adanya kesempatan untuk melakukan *networking* melalui Twitter pada kelompok *first contact physiotherapists* yang mereka teliti.⁶⁸ Dalam konteks kardiologi, Rana dkk. juga menunjukkan pemanfaatan Twitter untuk membangun jejaring dan komunitas profesional, termasuk kelompok yang dibentuk berdasarkan kepentingan dan bidang tertentu.⁶⁹

Murthy, dalam ulasannya terhadap penelitian sosiologis mengenai Twitter, juga menunjukkan bahwa pengguna membentuk berbagai komunitas di Twitter. Ia mengulas penelitian yang menemukan bahwa Twitter dapat memberikan akses kepada ahli, beragam perspektif, dan komunitas pendukung, serta penelitian lain yang menunjukkan penggunaan Twitter untuk mencari jaringan orang-orang yang memiliki kesamaan tertentu.⁷⁰ Temuan tersebut berasal dari konteks penelitian yang berbeda-beda, tetapi memperlihatkan bahwa hubungan antarpengguna dalam X dapat berkembang menjadi jaringan maupun komunitas yang menjadi tempat terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi.

⁶⁸ Ibid., hlm. 1-2

⁶⁹ Rana et al., 'Twitter (X) in Medicine'.

⁷⁰ Murthy, 'Sociology of Twitter/X'.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media sosial X dapat memberikan manfaat berupa kemudahan dalam menyebarkan informasi, menelusuri informasi berdasarkan topik, melakukan interaksi dan pertukaran informasi, memperoleh akses terhadap informasi yang disampaikan secara ringkas, serta membangun hubungan dengan jejaring dan komunitas. Manfaat yang diperoleh setiap pengguna dapat berbeda sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan konteks penggunaan media sosial X.

4. Fitur-Fitur Media Sosial X

Media sosial X menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna menerima, menemukan, menanggapi, menyebarkan, menyimpan, dan membicarakan informasi. Pembahasan pada bagian ini tidak diarahkan untuk menjelaskan seluruh fitur yang tersedia pada X, tetapi dibatasi pada fitur yang berkaitan dengan aktivitas informasi dan sesuai dengan konteks penelitian. Adapun fitur-fitur media sosial X tersebut sebagai berikut:

a. Linimasa (*Timeline*)

Linimasa merupakan bagian dari platform X yang menampilkan aliran unggahan kepada pengguna. Pada saat platform ini masih bernama Twitter, linimasa beranda (*Home timeline*) telah menggunakan algoritma pembelajaran mesin untuk mengurutkan unggahan berdasarkan model relevansi yang dipersonalisasi. Melalui mekanisme tersebut, pengguna tidak hanya dapat melihat unggahan terbaru dari akun yang diikuti, tetapi juga

unggahan lama yang dianggap relevan serta sebagian unggahan dari akun yang tidak diikuti secara langsung. Pemeringkatan unggahan dilakukan dengan mempertimbangkan fitur konten, hubungan sosial antarpengguna, dan aktivitas pengguna. Sementara itu, pada linimasa yang tidak dipersonalisasi, unggahan dan unggahan ulang dari akun yang diikuti ditampilkan berdasarkan urutan kronologis terbalik.⁷¹

Dalam aktivitas penggunaan X, linimasa menjadi salah satu tempat pengguna menerima dan melihat informasi yang tersedia pada platform. De Mello dkk. bahkan menempatkan aktivitas *scrolling down the feed* sebagai salah satu tindakan yang dapat diamati dalam penggunaan Twitter.⁷² Dengan demikian, melalui linimasa pengguna dapat berhadapan dengan informasi dari akun yang sengaja diikuti maupun informasi yang muncul melalui mekanisme rekomendasi platform.

b. Pencarian (*Search*)

Fitur pencarian merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk menemukan akun tertentu di X. Pencarian dapat dilakukan dengan memasukkan kata atau istilah tertentu sebagai *search query*. Nishikawa-Pacher, misalnya, menggunakan nama lengkap, istilah tambahan, dan singkatan dalam pencarian di Twitter untuk menemukan akun-akun jurnal

⁷¹ Ferenc Huszár et al., 'Algorithmic Amplification of Politics on Twitter', *Proceedings of the National Academy of Sciences* 119, no. 1 (2022): e2025334119, <https://doi.org/10.1073/pnas.2025334119>.

⁷² Oldemburgo de Mello et al., 'Twitter (X) Use Predicts Substantial Changes in Well-Being, Polarization, Sense of Belonging, and Outrage'.

ilmiah yang relevan.⁷³ Dengan demikian, pengguna yang telah memiliki kata kunci tertentu dapat menggunakannya sebagai titik awal dalam menelusuri informasi yang tersedia di dalam platform.

Fungsi tersebut juga didukung oleh penjelasan akademik mengenai *hashtag*. Matin dkk. menjelaskan bahwa *hashtag* dapat mengategorikan dan mengelompokkan unggahan yang berkaitan secara tematis serta membantu pencarian unggahan mengenai topik yang diminati.⁷⁴ Murthy juga menjelaskan bahwa *hashtag* dapat ditelusuri berdasarkan minat, topik, maupun komunitas tertentu.⁷⁵ Oleh karena itu, fitur pencarian memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas pencarian informasi karena pengguna dapat melakukan penelusuran secara aktif berdasarkan istilah atau topik yang dibutuhkan.

c. Balasan (*Reply*)

Reply merupakan fitur yang memungkinkan pengguna memberikan tanggapan dalam percakapan yang telah dimulai oleh pengguna lain. Kountouri dan Kollias menjelaskan bahwa suatu unggahan dapat diposting sebagai *reply* terhadap percakapan yang telah dimulai oleh akun lain. Melalui fitur tersebut, pesan yang diberikan sebagai balasan dapat terlihat oleh pengguna yang berpartisipasi dalam maupun melihat percakapan

⁷³ Andreas Nishikawa-Pacher, 'The Twitter Accounts of Scientific Journals: A Dataset', *Insights the UKSG Journal* 36 (January 2023): 1, <https://doi.org/10.1629/uksg.593>.

⁷⁴ Matin et al., 'Use of #NutritionFacts to Promote Evidence-Based Nutrition Information'.

⁷⁵ Murthy, 'Sociology of Twitter/X'.

tersebut.⁷⁶ Dengan demikian, fitur *reply* memungkinkan pengguna terlibat dalam percakapan sekaligus menyampaikan tanggapan kepada akun atau audiens yang terdapat di dalam percakapan tersebut.

Keberadaan fitur balasan menjadikan informasi pada X dapat berkembang melalui percakapan antarpengguna. Campbell dkk.⁷⁷ menjelaskan bahwa unggahan di Twitter dapat memperoleh komentar secara cepat dari pengguna lainnya, sedangkan de Mello dkk. memasukkan aktivitas membuat komentar sebagai salah satu perilaku penggunaan Twitter yang diamati dalam penelitian mereka.⁷⁸ Dalam konteks pencarian informasi, balasan dapat menjadi bagian yang memuat tambahan informasi, pendapat, maupun respons pengguna lain terhadap informasi yang telah disampaikan pada unggahan awal.

d. **Repost**

Repost merupakan fitur yang digunakan untuk membagikan kembali unggahan kepada pengikut pengguna. Fitur ini sebelumnya dikenal sebagai *retweet* pada Twitter. Shi, Lai, dan Chen menjelaskan bahwa pengguna dapat membagikan kembali unggahan yang berasal dari pengguna lain melalui tombol *Retweet*, sehingga konten yang dibagikan

⁷⁶ Fani Kountouri and Andreas Kollias, 'Polarizing Publics in Twitter through Organic Targeting Tactics of Political Incivility', *Frontiers in Political Science* 5 (March 2023): 1110953, <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1110953>.

⁷⁷ Campbell et al., 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists', 8 July 2024.

⁷⁸ Oldemburgo de Mello et al., 'Twitter (X) Use Predicts Substantial Changes in Well-Being, Polarization, Sense of Belonging, and Outrage'.

tersebut dapat dilihat oleh para pengikutnya.⁷⁹ Melalui fitur tersebut, pengguna dapat menyebarkan kembali konten yang dianggap relevan atau menarik kepada jaringan pengikutnya.

Fungsi penyebaran kembali tersebut juga terlihat dalam kajian Campbell dkk. yang menjelaskan bahwa unggahan Twitter dapat dengan cepat memperoleh *repost* dari pengguna lain.⁸⁰ De Mello dkk. juga mengategorikan *retweeting*, yaitu istilah yang digunakan sebelum perubahan nama fitur menjadi *Repost*, sebagai salah satu tindakan pengguna di Twitter.⁸¹ Dengan demikian, *Repost* mendukung sirkulasi informasi karena suatu unggahan yang sebelumnya berada pada jaringan pengguna tertentu dapat dibagikan kembali kepada jaringan pengikut pengguna lainnya..

e. Kutip Post (*Quote Post*)

Kutip Post atau *Quote Post* merupakan fitur yang digunakan untuk membagikan kembali unggahan pengguna lain dengan menambahkan tanggapan pengguna. Cousens menjelaskan bahwa *retweet* memungkinkan pengguna membagikan unggahan orang lain kepada pengikutnya, sedangkan *quote-tweet* memungkinkan pengguna menambahkan komentar

⁷⁹ Juan Shi et al., 'Examining *Retweeting* Behavior on Social Networking Sites from the Perspective of Self-Presentation', *PLOS ONE* 18, no. 5 (2023): e0286135, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286135>.

⁸⁰ Campbell et al., 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists', July 2024.

⁸¹ Oldemburgo de Mello et al., 'Twitter (X) Use Predicts Substantial Changes in Well-Being, Polarization, Sense of Belonging, and Outrage'.

pada unggahan yang dibagikan kembali tersebut.⁸² Dengan demikian, *Quote Post* berbeda dari *Repost* biasa karena pengguna tidak hanya membagikan kembali unggahan, tetapi juga dapat menyertakan komentarnya sendiri.

Dalam aktivitas pertukaran informasi, fungsi tersebut memungkinkan sebuah informasi disebarluaskan sekaligus disertai respons dari pengguna yang membagikannya. Informasi awal tetap terhubung dengan *Quote Post*, sedangkan pengguna dapat memberikan komentar tambahan terhadap informasi tersebut. Oleh karena itu, *Kutip Post* dapat mendukung penyebaran informasi sekaligus menjadi bentuk keterlibatan pengguna terhadap konten yang sedang dibagikan.

f. **Bookmark**

Bookmark merupakan fitur yang digunakan untuk menyimpan unggahan agar dapat ditemukan dan dilihat kembali. X menjelaskan bahwa *Bookmarks* memungkinkan pengguna menyimpan unggahan pada suatu linimasa khusus sehingga unggahan tersebut dapat diakses kembali secara mudah dan cepat pada waktu lain.⁸³ X juga menegaskan bahwa *Bookmark* bersifat pribadi dan hanya dapat dilihat oleh pemilik akun yang menyimpannya.

⁸² Chris Cousens, 'Tweet Acts and Quote-Tweetable Acts', *Synthese* 202, no. 6 (2023): 187, <https://doi.org/10.1007/s11229-023-04395-w>.

⁸³ X Help Center, "About Bookmarks," diakses 27 Agustus 2026. <https://help.x.com/en/using-x/bookmarks>

Keberadaan *Bookmark* memberikan fungsi yang berbeda dari *Repost* karena penyimpanan informasi tidak menyebabkan unggahan tersebut dibagikan kembali kepada pengikut. Pengguna dapat menyimpan suatu unggahan ketika ingin mempertahankannya untuk dibaca atau ditemukan kembali tanpa menjadikannya bagian dari penyebaran publik. Dalam kaitannya dengan aktivitas informasi, fitur ini menyediakan sarana bagi pengguna untuk mempertahankan akses terhadap informasi yang sebelumnya telah ditemukan.

g. *Direct Message*

Direct Message merupakan fitur yang digunakan untuk melakukan komunikasi secara pribadi dengan pengguna lain di X. Cesar dan Aprilia menjelaskan bahwa *Direct Message* memungkinkan pengguna saling mengirim pesan pribadi kepada akun yang dituju. Pertukaran pesan juga dapat dilakukan antara pengguna yang tidak saling mengikuti apabila diizinkan oleh pengaturan akun penerima.⁸⁴ Dengan demikian, *Direct Message* menyediakan ruang komunikasi pribadi yang berbeda dari interaksi melalui unggahan dan balasan yang dapat berlangsung secara terbuka di platform.

⁸⁴ Cesar and Aprilia, 'Komunikasi Anonim Dalam Pemanfaatan *Autobase* Sebagai Media Informasi (Studi Netnografi Pada Pengguna Akun @jogjamnfs Di Twitter)'.

Aktivitas berkirim pesan juga ditemukan dalam penelitian de Mello dkk. sebagai salah satu bentuk perilaku penggunaan Twitter.⁸⁵ Melalui *Direct Message*, pengguna dapat meneruskan suatu unggahan kepada pengguna tertentu dan membicarakan informasi tersebut melalui percakapan yang tidak ditampilkan secara terbuka pada linimasa. Dengan demikian, pertukaran informasi di X tidak hanya dapat berlangsung secara publik, tetapi juga dapat berlangsung melalui komunikasi privat antarpengguna.

h. Utas (*Thread*)

Utas atau *thread* merupakan rangkaian unggahan yang saling terhubung dan dibuat oleh pengguna yang sama. López-Prado dkk. menjelaskan bahwa Twitter *threads* terdiri atas sekumpulan *tweet* yang ditulis oleh pengguna yang sama, diberi nomor, dan saling terhubung. Penggunaan *thread* memungkinkan beberapa unggahan disusun untuk membahas topik yang sama serta menggabungkan teks, tautan, dan gambar dalam menjelaskan suatu topik yang lebih kompleks.⁸⁶

Dengan demikian, utas memungkinkan informasi yang tidak dapat disampaikan secara lengkap melalui satu unggahan dikembangkan melalui beberapa unggahan yang tetap berada dalam satu rangkaian. Struktur tersebut memungkinkan pengguna menyampaikan penjelasan yang lebih

⁸⁵ Oldemburgo de Mello et al., 'Twitter (X) Use Predicts Substantial Changes in Well-Being, Polarization, Sense of Belonging, and Outrage'.

⁸⁶ A. López-Prado et al., 'Effectiveness of Twitter *Threads* to Improve Medical Student Electrocardiogram (ECG) Reading-Skills. The TwittUVa-ECG Non-Randomized Pre-Post Study', *Medical Science Educator* 33, no. 6 (2023): 1359–69, <https://doi.org/10.1007/s40670-023-01885-x>.

luas dan terorganisasi dibandingkan dengan hanya menggunakan satu unggahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fitur-fitur media sosial X mendukung berbagai bentuk aktivitas pengguna dalam berhubungan dengan informasi. Linimasa menjadi ruang untuk menerima dan menemukan unggahan, fitur pencarian digunakan untuk melakukan penelusuran secara aktif, reply mendukung percakapan, *Repost* dan *Quote Post* mendukung penyebaran serta tanggapan terhadap informasi, *Bookmark* membantu menyimpan informasi untuk ditemukan kembali, *Direct Message* mendukung pertukaran informasi secara privat, sedangkan *thread* memungkinkan informasi disampaikan dalam rangkaian unggahan yang saling terhubung.

Pengguna

1. Pengertian Pengguna

Dalam konteks media sosial, pengguna dapat dipahami sebagai individu yang menjadi partisipan dalam suatu platform komunikasi berjejaring. Masciantonio dan Bourguignon, dengan mengutip Ellison dan boyd, menjelaskan bahwa *social network sites* memungkinkan partisipan memiliki profil yang dapat dikenali, membentuk hubungan yang dapat dilihat oleh pengguna lain, serta mengonsumsi, menghasilkan, dan berinteraksi dengan konten yang dibuat oleh pengguna dalam jaringan tersebut.⁸⁷ Dengan demikian,

⁸⁷ Alexandra Masciantonio and David Bourguignon, 'Motivation Scale for Using Social Network Sites: Comparative Study between Facebook, Instagram, Twitter, Snapchat and LinkedIn', *Psychologica Belgica* 63, no. 1 (2023): 30–43, <https://doi.org/10.5334/pb.1161>.

pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat terlibat dalam produksi dan interaksi terhadap informasi yang tersedia

Pengguna media sosial juga memiliki peran aktif dalam menentukan media yang digunakan. Alhabash dkk. menjelaskan melalui pendekatan *uses and gratifications* bahwa pengguna bersifat aktif dan berorientasi pada tujuan dalam memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Pengguna juga menjadi pihak yang menghasilkan konten dan turut membentuk aktivitas yang berlangsung dalam sistem media sosial.⁸⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan pilihan dan kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing pengguna.

Pada media sosial X, keterlibatan pengguna dapat terlihat melalui tindakan yang dilakukan serta alasan di balik tindakan tersebut. De Mello dkk. membedakan penggunaan Twitter/X berdasarkan aspek struktural dan fungsional. Aspek struktural berkaitan dengan tindakan yang dilakukan pada platform, seperti menelusuri lini masa, memberikan *like*, membagikan ulang, membuat unggahan, memberi komentar, mengirim pesan, melihat topik yang sedang tren, dan membuka profil pengguna lain. Sementara itu, aspek fungsional berkaitan dengan alasan melakukan aktivitas tersebut, seperti untuk

⁸⁸ Saleem Alhabash et al., 'So Similar, Yet So Different: How Motivations to Use Facebook, Instagram, Twitter, and TikTok Predict Problematic Use and Use Continuance Intentions', *Sage Open* 14, no. 2 (2024): 21582440241255426, <https://doi.org/10.1177/21582440241255426>.

memperoleh hiburan, berinteraksi dengan orang lain, melakukan promosi diri, atau mencari informasi.⁸⁹

Berdasarkan beberapa pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna media sosial X adalah individu yang memanfaatkan platform X untuk mengakses, mengonsumsi, menghasilkan, menyebarkan, serta berinteraksi dengan informasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, pengguna yang dimaksud adalah individu yang mengetahui dan pernah memanfaatkan akun @basebuku untuk mencari informasi mengenai rekomendasi bacaan.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengguna Menggunakan Media Sosial X

Penggunaan media sosial X dapat berkaitan dengan alasan dan kondisi yang berbeda pada setiap pengguna. Berdasarkan kajian yang secara langsung membahas penggunaan Twitter, faktor yang relevan dapat dilihat dari motivasi penggunaan, pengaruh sosial, dan afinitas pengguna terhadap platform. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Motivasi penggunaan

Motivasi penggunaan merupakan dorongan yang mengarahkan seseorang untuk menggunakan media dalam memenuhi kebutuhan atau keinginan tertentu. Alhabash dkk. mengonseptualisasikan motivasi media sosial sebagai kecenderungan umum yang memengaruhi tindakan seseorang

⁸⁹ Oldemburgo de Mello et al., 'Twitter (X) Use Predicts Substantial Changes in Well-Being, Polarization, Sense of Belonging, and Outrage'.

untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya melalui penggunaan platform.⁹⁰ Dalam penggunaan Twitter, Masciantonio dan Bourguignon menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan berkaitan dengan motivasi mencari informasi. Bahkan, dalam pembahasan hasilnya, pencarian informasi disebut sebagai motivasi yang paling kuat terkait dengan penggunaan Twitter.⁹¹ Sementara itu, Alhabash dkk. menunjukkan bahwa pada niat untuk terus menggunakan Twitter, motivasi hiburan dan pencarian perhatian memiliki hubungan positif.⁹² Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan X dapat berkaitan dengan beragam motivasi sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi pengguna.

b. Pengaruh sosial

Pengaruh sosial berkaitan dengan kondisi penggunaan media sosial oleh orang-orang yang berada di sekitar individu. Masciantonio dan Bourguignon menjelaskan *descriptive norm* sebagai persepsi individu mengenai seberapa sering keluarga atau teman menggunakan suatu media sosial. Dalam model penggunaan Twitter, norma deskriptif teman menjadi salah satu variabel yang berkaitan dengan frekuensi penggunaan Twitter.⁹³ Dengan demikian, penggunaan X tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat berhubungan dengan lingkungan sosial pengguna, khususnya kebiasaan penggunaan platform oleh teman.

⁹⁰ Alhabash et al., 'So Similar, Yet So Different', 5.

⁹¹ Masciantonio and Bourguignon, 'Motivation Scale for Using Social Network Sites', 37, 39.

⁹² Alhabash et al., 'So Similar, Yet So Different', 12, 14.

⁹³ Masciantonio and Bourguignon, 'Motivation Scale for Using Social Network Sites', 36–37.

c. Afinitas terhadap platform

Afinitas terhadap platform merupakan tingkat kepentingan serta keterikatan kognitif dan afektif yang dirasakan pengguna terhadap suatu media sosial. Alhabash dkk. menjelaskan afinitas platform sebagai persepsi mengenai pentingnya platform serta hubungan kognitif dan afektif pengguna dengan platform tersebut. Dalam analisis terhadap niat untuk terus menggunakan Twitter, afinitas platform menunjukkan hubungan positif dan menjadi prediktor positif terkuat dalam model akhir. Afinitas tersebut dapat tercermin ketika platform telah menjadi bagian dari aktivitas dan rutinitas sehari-hari, ketika pengguna merasa menjadi bagian dari komunitas di dalamnya, atau ketika pengguna merasa kehilangan apabila platform tidak lagi tersedia.⁹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, faktor yang berkaitan dengan penggunaan media sosial X dapat dilihat dari motivasi penggunaan, pengaruh sosial, dan afinitas terhadap platform. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa penggunaan X tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi, tetapi juga dengan lingkungan sosial serta hubungan yang terbentuk antara pengguna dan platform.

⁹⁴ Alhabash et al., 'So Similar, Yet So Different', 5, 12. 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan metode atau langkah yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan proses penelitian. Penelitian sendiri merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh fakta, informasi, dan pemahaman mengenai suatu fenomena.⁹⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci serta memahami peristiwa yang terjadi dalam konteks sosial tertentu.⁹⁶

Penelitian kualitatif didasarkan pada proses induktif dan berkembang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.⁹⁷ Data yang dihimpun berupa narasi dalam bentuk kata-kata, percakapan, wawancara, catatan lapangan, dokumen, foto, maupun rekaman untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, khususnya untuk memahami pengalaman, pandangan, perilaku,

⁹⁵ Jeehee Pyo et al., 'Qualitative Research in Healthcare: Necessity and Characteristics', *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 56, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.451>.

⁹⁶ Steven Hall and Linda Liebenberg, 'Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees', *International Journal of Qualitative Methods* 23 (May 2024): 16094069241242264, <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>.

⁹⁷ Niroj Dahal, 'Qualitative Data Analysis: Reflections, Procedures, and Some Points for Consideration', *Frontiers in Research Metrics and Analytics* 10 (September 2025), <https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578>.

serta makna yang dimiliki individu atau kelompok, karena aspek-aspek tersebut tidak selalu dapat dijelaskan secara komprehensif melalui data kuantitatif.⁹⁸

Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, terutama ketika diperlukan penjelasan mengenai apa yang terjadi, alasan terjadinya, dan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh partisipan. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman ini berkembang melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan terbuka terhadap temuan di lapangan.⁹⁹ Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap tepat untuk memahami perilaku pencarian informasi pengguna dalam memperoleh rekomendasi bacaan melalui akun X @basebuku berdasarkan pengalaman para informan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada ruang digital di platform X dengan fokus pada akun X @basebuku sebagai ruang pertukaran informasi yang dimanfaatkan pengguna untuk memperoleh rekomendasi bacaan. Istilah “lokasi” dalam konteks penelitian ini merujuk pada ruang interaksi digital tempat proses pencarian informasi berlangsung, seperti melalui *menfess*, balasan, fitur pencarian, dan aktivitas penyimpanan informasi.

⁹⁸ Niroj Dahal et al., ‘Participant Selection Procedures in Qualitative Research: Experiences and Some Points for Consideration’, *Frontiers in Research Metrics and Analytics* 9 (December 2024), <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747>.

⁹⁹ Weng Marc Lim, ‘What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines’, *Australasian Marketing Journal* 33, no. 2 (2025): 199–229, <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>.

Pada lokasi tersebut, pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap informan yang memenuhi kriteria, yaitu pengikut atau *follower* akun X @basebuku yang pernah memanfaatkan @basebuku untuk mencari rekomendasi bacaan. Wawancara dilakukan melalui percakapan teks atau media daring lain sesuai kenyamanan informan, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan *anonimisasi* identitas. Selain itu, dilakukan observasi pasif dan dokumentasi seperlunya untuk memahami konteks aktivitas di @basebuku sebagai data pendukung.¹⁰⁰

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2026. Tahapan penelitian meliputi persiapan yang mencakup penyusunan pedoman wawancara dan skrining informan, rekrutmen informan, pengumpulan data yang mencakup wawancara, observasi pasif, dan dokumentasi, transkripsi dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan yang ditetapkan agar penelitian tetap terarah dan tidak melebar dari tujuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah perilaku pencarian informasi pengguna akun X @basebuku dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan serta hambatan yang dihadapi selama proses pencarian tersebut. Penetapan fokus penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981 yang digunakan sebagai landasan analisis.

¹⁰⁰ Stacy M. Carter et al., 'Conducting Qualitative Research Online: Challenges and Solutions', *The Patient - Patient-Centered Outcomes Research* 14, no. 6 (2021): 711–18, <https://doi.org/10.1007/s40271-021-00528-w>.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian diarahkan pada tiga aspek berikut:

1. Konteks dan kebutuhan informasi pengguna, yaitu keadaan yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan pengguna terhadap informasi mengenai bahan bacaan. Bagian ini memperhatikan aktivitas, keadaan, peran, dan lingkungan yang berkaitan dengan munculnya kebutuhan informasi. Alasan atau motivasi pengguna mencari informasi melalui @basebuku dipahami sebagai bagian dari pengalaman informan yang membantu menjelaskan konteks munculnya kebutuhan tersebut.
2. Perilaku pencarian informasi pengguna, yaitu tindakan yang dilakukan pengguna ketika berupaya memperoleh informasi mengenai bahan bacaan melalui akun X @basebuku. Tindakan tersebut dapat mencakup cara menemukan informasi, menelusuri *menfess* atau percakapan, menggunakan fitur pencarian, membaca dan merespons balasan pengguna lain, mengajukan kebutuhan informasi, berpindah ke sumber atau platform lain, melakukan pemeriksaan kembali atau *cross-check*, serta tindakan lain yang ditemukan berdasarkan data penelitian. Bentuk perilaku tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu sebagai kategori yang harus ditemukan pada seluruh informan, tetapi diidentifikasi berdasarkan pengalaman yang disampaikan informan.
3. Hambatan dalam proses pencarian informasi, yaitu berbagai kendala yang dialami pengguna ketika berupaya memperoleh informasi mengenai bahan bacaan melalui @basebuku. Hambatan yang

ditemukan dianalisis dengan memperhatikan kemungkinan keterkaitannya dengan aspek personal, interpersonal, dan lingkungan sesuai kerangka Wilson tahun 1981. Pengelompokan ke dalam ketiga aspek tersebut hanya dilakukan apabila didukung oleh data penelitian.

D. Objek dan Informan Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian merujuk pada fenomena yang menjadi pusat perhatian dan hendak dipahami secara mendalam, bukan pada kelompok atau populasi yang diukur secara statistik.¹⁰¹ Adapun objek dalam penelitian ini adalah perilaku pencarian informasi pengguna akun X @basebuku dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai buku atau bahan bacaan serta hambatan yang dihadapi selama proses pencarian tersebut.

Perilaku pencarian informasi yang menjadi objek penelitian mencakup keadaan yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan informasi, tindakan yang dilakukan pengguna untuk memperoleh informasi melalui @basebuku, serta hambatan yang mereka alami selama proses pencarian. Bentuk konkret perilaku pencarian dan hambatan tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diidentifikasi berdasarkan pengalaman yang disampaikan informan dan data yang diperoleh selama penelitian. Dengan demikian, objek penelitian diarahkan pada pengalaman

¹⁰¹ Dahal et al., 'Participant Selection Procedures in Qualitative Research'.

pencarian informasi pengguna dalam konteks akun X @basebuku, bukan pada pengukuran perilaku seluruh pengikut akun secara statistik.

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan individu yang dipilih sebagai sumber data karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik dan pengalaman tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹⁰²

Informan dalam penelitian ini adalah pengguna platform X yang mengetahui akun @basebuku dan pernah memanfaatkannya untuk mencari rekomendasi bacaan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada tahap pengumpulan data, yaitu:

1. Pengguna platform X yang mengetahui akun X @basebuku dan pernah memanfaatkannya untuk mencari rekomendasi bacaan;
2. Diutamakan pernah menggunakan mesin pencari seperti Google untuk mencari rekomendasi bacaan, sehingga pengalaman tersebut dapat digunakan sebagai konteks pembanding dalam proses wawancara; dan

¹⁰² Ricarda B. Bouncken et al., 'Purposeful Sampling and Saturation in Qualitative Research Methodologies: Recommendations and Review', *Review of Managerial Science* 20, no. 2 (2026): 579–615, <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>.

3. Bersedia mengikuti wawancara melalui media daring, termasuk percakapan berbasis teks, serta menyetujui kerahasiaan data dan penyamaran identitas dalam laporan penelitian.

Kriteria pernah menggunakan mesin pencari seperti Google pada poin kedua tidak ditempatkan sebagai syarat mutlak dalam pemilihan informan. Kriteria tersebut digunakan sebagai pertimbangan tambahan agar peneliti dapat memperoleh konteks perbandingan mengenai pengalaman pencarian rekomendasi bacaan melalui sumber lain. Informasi mengenai penggunaan Google hanya digunakan sebagai pemantik kontekstual dalam wawancara dan tidak diposisikan sebagai fokus atau unit analisis tersendiri.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan tujuh informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Jumlah tujuh informan dianggap cukup untuk penelitian kualitatif karena fokus utamanya adalah pada kedalaman data, serta mempertimbangkan keterulangan informasi yang sudah terlihat pada enam informan sebelumnya. Ketujuh informan memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan akun @basebuku untuk memperoleh informasi mengenai buku atau bahan bacaan sehingga dapat memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selama proses pengumpulan data, peneliti membaca dan membandingkan jawaban yang diperoleh dari masing-masing informan. Setelah wawancara dengan enam informan, beberapa pola informasi mulai ditemukan secara berulang, terutama berkaitan

dengan kebutuhan terhadap informasi mengenai bahan bacaan, cara memperoleh dan menyeleksi informasi melalui @basebuku, penggunaan sumber informasi lain dalam situasi tertentu, serta hambatan yang dihadapi selama proses pencarian. Wawancara dengan informan ketujuh tetap diselesaikan dan memberikan variasi pada pengalaman individual, tetapi tidak menghasilkan pola utama baru yang signifikan dibandingkan dengan data yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan mempertimbangkan kesesuaian seluruh informan dengan kriteria penelitian serta kecukupan informasi yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian, data dari tujuh informan dinilai telah memadai bagi kebutuhan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, mencatat apa yang dilakukan orang, bukan apa yang mereka klaim lakukan. Pengamat dapat menjadi bagian dari situasi yang diamati (observasi partisipan) atau berada di luar situasi tersebut (observasi non-

partisipan).¹⁰³ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dalam bentuk observasi non-partisipan daring, yaitu peneliti mengamati aktivitas pada akun X @basebuku secara pasif tanpa terlibat langsung dalam percakapan maupun interaksi yang berlangsung di dalamnya. Jenis observasi ini dipilih karena sesuai dengan konteks penelitian yang bersifat digital, di mana peneliti berperan murni sebagai pengamat yang mencatat fenomena tanpa memengaruhi perilaku pengguna yang diamati.¹⁰⁴

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data utama, peneliti melakukan observasi awal terhadap akun X @basebuku pada Maret 2026 untuk memperoleh gambaran awal mengenai aktivitas akun serta fenomena pencarian informasi yang berlangsung di dalamnya. Salah satu hasil observasi awal tersebut diperoleh pada 27 Maret 2026 dan digunakan sebagai data awal dalam mengidentifikasi permasalahan penelitian.

Observasi sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian selanjutnya dilaksanakan secara berkala pada rentang 20 April hingga 29 Mei 2026 dengan mengikuti aktivitas akun @basebuku. Aspek yang diamati meliputi pola dan bentuk pertanyaan yang dikirim melalui *menfess*, ragam respons yang diberikan pengguna, dinamika percakapan dalam utas tanya jawab, serta fitur-fitur platform X yang berkaitan dengan proses pencarian informasi. Hasil observasi digunakan sebagai data

¹⁰³ Elaine Denny and Annalise Weckesser, 'How to Do Qualitative Research?: Qualitative Research Methods', *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology* 129, no. 7 (2022): 1166–67, <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>.

¹⁰⁴ Carter et al., 'Conducting Qualitative Research Online'.

pendukung untuk memahami konteks penelitian dan membandingkan temuan wawancara dengan interaksi yang terlihat pada akun @basebuku.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam dari informan.¹⁰⁵ Wawancara semi-terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka yang telah disiapkan sebelumnya dan memungkinkan pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur karena memberikan arah dalam proses pengumpulan data sekaligus memungkinkan peneliti melakukan *probing* terhadap pengalaman yang disampaikan oleh masing-masing informan.

Wawancara dilakukan kepada tujuh informan yang memenuhi kriteria pemilihan sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Mengingat konteks penelitian yang berlangsung secara daring, wawancara dilakukan melalui percakapan berbasis teks menggunakan *Direct Message* (DM) pada platform X serta media daring lain yang disepakati bersama informan. Percakapan wawancara kemudian disimpan dan disusun sebagai data wawancara dengan tetap mempertahankan isi jawaban informan.

¹⁰⁵ Bharat Prasad Neupane et al., 'Data Collection Methods in Qualitative Research: Researchers' Reflections', *Frontiers in Research Metrics and Analytics* 11 (February 2026), <https://doi.org/10.3389/frma.2026.1778160>.

Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai pengalaman pengguna dalam menemukan dan memperoleh informasi melalui @basebuku, kebutuhan dan situasi yang melatarbelakangi pencarian, alasan pemilihan sumber, tindakan dalam menyeleksi dan membandingkan informasi, penggunaan sumber lain, hambatan selama proses pencarian, serta pengalaman setelah memperoleh informasi. Pertanyaan mengenai penggunaan mesin pencari seperti Google digunakan sebagai pemantik kontekstual apabila relevan dalam proses wawancara dan tidak diposisikan sebagai unit analisis tersendiri.

Dalam analisis akhir penelitian, jawaban informan tidak dikelompokkan berdasarkan label teoretis yang sebelumnya melekat pada setiap pertanyaan wawancara. Data dibaca kembali berdasarkan isi pengalaman yang disampaikan informan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konteks dan kebutuhan informasi, tindakan empiris dalam proses pencarian informasi, serta hambatan yang dialami. Bentuk konkret tindakan pencarian dan hambatan ditentukan berdasarkan isi jawaban informan, kemudian ditafsirkan dengan menggunakan Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981.

Selama proses wawancara, identitas informan dijaga kerahasiaannya. Nama dan identitas akun tidak dicantumkan dalam laporan penelitian, dan data wawancara digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelusuran dan pemanfaatan berbagai jenis bahan, termasuk teks, foto, dan sumber visual lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini, dokumentasi diposisikan bukan sekadar sebagai kumpulan bahan pendukung, melainkan sebagai instrumen triangulasi teknik. Data dari dokumen yang sudah ada sering digunakan bersama jenis data lain untuk triangulasi, yaitu strategi yang dirancang untuk meningkatkan keabsahan penelitian dengan cara menentukan apakah temuan bersifat konsisten serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang diteliti.¹⁰⁷ Dengan demikian, dokumentasi berfungsi untuk membandingkan dan menyilangkan apa yang disampaikan informan dalam wawancara dengan apa yang secara nyata terdokumentasi di ruang digital.

Bahan dokumentasi yang dikumpulkan meliputi catatan lapangan hasil observasi pasif serta tangkapan layar yang relevan dengan konteks pencarian informasi di akun X @basebuku, seperti contoh menfess, pola balasan komunitas, dan fitur-fitur platform yang dimanfaatkan pengguna. Seluruh informasi identitas yang dapat mengarah pada akun pengguna

¹⁰⁶ Satish Prakash Chand, 'Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis', *Advances in Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2025): 303–17, <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>.

¹⁰⁷ Hani Morgan, 'Conducting a Qualitative Document Analysis', *The Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 64–77, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>.

tertentu dalam tangkapan layar tersebut disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data.

F. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data dan hasil interpretasi penelitian memiliki keterkaitan yang jelas dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Upaya menjaga kredibilitas diperlukan agar temuan penelitian tidak hanya merupakan penafsiran peneliti, tetapi tetap dapat ditelusuri pada data yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari tujuh informan yang memiliki pengalaman dalam memanfaatkan akun X @basebuku untuk mencari informasi mengenai bahan bacaan. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola pengalaman yang muncul antarinforman. Melalui perbandingan tersebut, peneliti tidak mengharuskan seluruh informan memberikan pengalaman atau jawaban yang sama. Perbedaan pengalaman tetap dipertahankan karena menunjukkan variasi cara pengguna memanfaatkan @basebuku dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Sementara itu, pengalaman yang muncul berulang pada lebih dari satu informan digunakan untuk membantu melihat pola yang terdapat dalam data penelitian. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada pengalaman satu informan, tetapi disusun

dengan memperhatikan hubungan dan variasi informasi yang diperoleh dari keseluruhan informan.

2. Triangulasi teknik. Peneliti menggunakan hasil wawancara, observasi pasif, dan dokumentasi sebagai sumber data yang saling melengkapi. Wawancara menjadi sumber utama untuk memperoleh penjelasan mengenai pengalaman pengguna, sedangkan observasi pasif dan dokumentasi digunakan untuk memberikan konteks terhadap aktivitas pencarian informasi yang berlangsung pada akun X @basebuku. Perbandingan dilakukan terutama pada aspek yang dapat diamati secara langsung di ruang digital, seperti bentuk *menfess*, balasan pengguna, pola interaksi, serta penggunaan fitur platform X yang berkaitan dengan pencarian informasi. Data observasi dan dokumentasi tidak digunakan untuk membuktikan pengalaman personal informan yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi untuk membantu peneliti memahami konteks tempat pengalaman pencarian informasi tersebut berlangsung. Selain melalui triangulasi, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data wawancara selama proses pengolahan dan analisis. Karena wawancara dilakukan melalui percakapan berbasis teks, jawaban informan tersedia dalam bentuk tertulis dan dapat diperiksa kembali ketika peneliti melakukan pengodean, pengelompokan data, dan penyusunan temuan. Pengecekan ini dilakukan dengan mencocokkan kutipan dan interpretasi dengan jawaban asli informan agar penyajian hasil penelitian tetap sesuai dengan data yang diperoleh

dan tidak memberikan penafsiran yang melampaui informasi yang disampaikan informan..

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menata data hasil pengumpulan agar menghasilkan temuan yang bermakna untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara deskriptif terhadap data utama berupa hasil wawancara berbasis teks dari tujuh informan. Data hasil observasi pasif dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks terhadap aktivitas pencarian informasi yang berlangsung melalui akun X @basebuku.

Analisis data dilakukan melalui proses pembacaan, pengodean, pengelompokan, dan penafsiran data. Data wawancara terlebih dahulu dibaca secara menyeluruh untuk memahami pengalaman masing-masing informan. Bagian-bagian data yang berkaitan dengan fokus penelitian kemudian diberi kode secara deskriptif berdasarkan isi dan makna yang disampaikan informan. Kode-kode yang memiliki keterkaitan selanjutnya dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan konteks dan kebutuhan informasi pengguna, hambatan dalam proses pencarian informasi, serta perilaku pencarian informasi. Pengelompokan tersebut berlandaskan Model Perilaku Informasi

¹⁰⁸ Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan', *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

T.D. Wilson tahun 1981, sedangkan bentuk konkret kebutuhan, hambatan, dan tindakan pencarian tetap ditentukan berdasarkan pengalaman yang ditemukan dalam data penelitian. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Penyiapan data. Data wawancara berbasis teks dari tujuh informan dihimpun dan disusun berdasarkan masing-masing informan. Identitas informan disamarkan dengan menggunakan kode Informan 1 sampai dengan Informan 7. Data hasil observasi pasif dan dokumentasi juga ditata sesuai dengan konteks penelitian agar dapat digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis.
2. Pembacaan dan pemahaman data. Data wawancara dibaca secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap pengalaman masing-masing informan. Pada tahap ini, peneliti menandai bagian-bagian data yang berkaitan dengan keadaan yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan informasi, hambatan yang dialami, serta tindakan yang dilakukan informan dalam memperoleh informasi. Keadaan yang melatarbelakangi kebutuhan informasi diperhatikan melalui pengalaman informan yang berkaitan dengan aktivitas, peran, maupun lingkungan tempat kebutuhan tersebut muncul.
3. Pemberian kode awal. Bagian-bagian data yang telah ditandai kemudian diberi kode berdasarkan unit makna yang terdapat dalam pernyataan informan. Kode dibuat secara deskriptif agar tetap

menggambarkan pengalaman yang disampaikan informan. Satu jawaban dapat diberikan lebih dari satu kode apabila memuat beberapa unit makna yang berkaitan dengan konteks kebutuhan informasi, hambatan, maupun tindakan selama proses pencarian informasi.

4. Pengelompokan data. Kode yang memiliki keterkaitan makna selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian. Pertama, konteks dan kebutuhan informasi pengguna, yaitu keadaan yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan informasi mengenai buku atau bahan bacaan. Bentuk kebutuhan ditentukan berdasarkan pengalaman informan tanpa mengharuskan seluruh kategori kebutuhan fisiologis, afektif, dan kognitif muncul dalam data. Kedua, perilaku pencarian informasi, yaitu tindakan pengguna dalam memperoleh informasi, termasuk melalui @basebuku, berinteraksi dengan informasi yang tersedia, berpindah ke sumber lain, dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap informasi. Ketiga, hambatan dalam proses pencarian informasi, yang diidentifikasi dari pengalaman informan dan dianalisis dengan memperhatikan kemungkinan keterkaitannya dengan aspek personal, interpersonal, dan lingkungan sesuai Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981. Pengelompokan ke dalam ketiga aspek hambatan tersebut hanya dilakukan apabila didukung oleh data penelitian.
5. Membandingkan data antarinforman. Data dari masing-masing informan kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan dan

perbedaan pengalaman dalam melakukan pencarian informasi. Perbandingan ini digunakan untuk menemukan pola yang muncul dari pengalaman beberapa informan sekaligus tetap mempertahankan pengalaman yang berbeda sebagai bagian dari hasil penelitian. Hasil pengelompokan juga diperiksa kembali dengan data wawancara agar tetap sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan.

6. Menafsirkan dan menyajikan hasil penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian ditafsirkan dengan menggunakan Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981. Penafsiran dilakukan terhadap konteks yang melatarbelakangi munculnya kebutuhan informasi, hambatan yang dialami pengguna, serta perilaku yang dilakukan dalam memperoleh informasi. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan menggunakan kutipan informan yang relevan serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi pada bagian yang berkaitan.

Informasi mengenai penggunaan sumber lain, termasuk mesin pencari seperti Google, digunakan sebagai data pendukung apabila berkaitan dengan proses pencarian informasi yang dilakukan informan, seperti membandingkan informasi, berpindah sumber, atau melakukan pemeriksaan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui @basebuku.

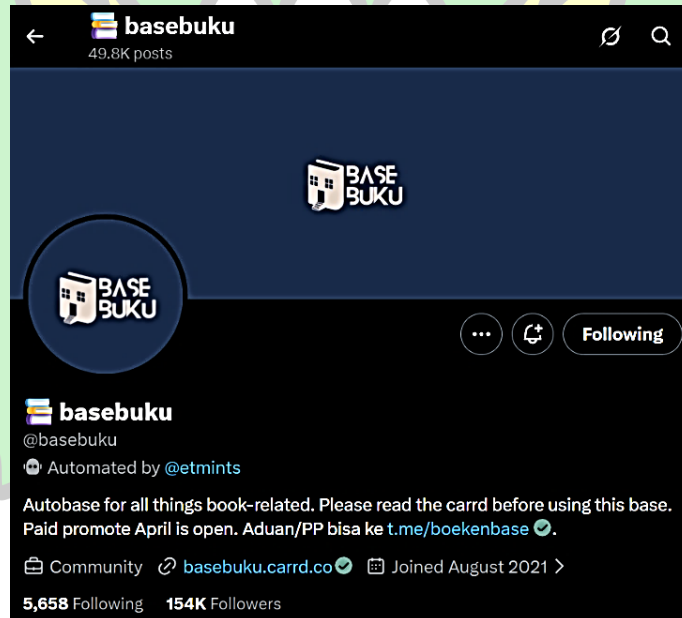
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Akun X @basebuku

Akun X @basebuku merupakan akun *autobase* pada platform X yang berfokus pada informasi mengenai buku dan kegiatan membaca. Akun tersebut telah bergabung di platform X sejak Agustus 2021. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 29 Mei 2026, akun @basebuku tercatat memiliki sekitar 154 ribu pengikut dengan 49,8 ribu unggahan. Pada bagian profil, @basebuku mendeskripsikan dirinya sebagai “Autobase for all things book-related”.¹⁰⁹



Gambar 4.1 Profil Akun X @basebuku.
Sumber: Observasi Peneliti, 29 Mei 2026

¹⁰⁹ Hasil observasi akun X @basebuku, 29 Mei 2026.

Aktivitas informasi pada @basebuku berlangsung melalui menfess dan tanggapan pengguna pada kolom *reply*. Berdasarkan hasil observasi, unggahan pada akun tersebut dapat berupa permintaan rekomendasi berdasarkan genre atau karakteristik tertentu, permintaan ulasan mengenai buku, pertanyaan mengenai judul atau isi buku, serta diskusi mengenai karya yang sedang dibicarakan. Pengguna lain selanjutnya dapat memberikan tanggapan berupa rekomendasi judul, pengalaman membaca, penilaian, maupun pendapat mengenai buku yang dibicarakan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa @basebuku menyediakan ruang tempat kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan dapat disampaikan dan memperoleh respons dari pengguna lain.

2. Aktivitas Informasi pada Akun @basebuku

Aktivitas pada akun @basebuku memuat berbagai informasi mengenai buku dan bahan bacaan. Berdasarkan hasil observasi, unggahan yang ditemukan antara lain berupa permintaan rekomendasi buku berdasarkan genre atau tema tertentu, pencarian judul buku, permintaan pendapat atau ulasan terhadap suatu buku, serta pertanyaan mengenai bahan bacaan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan pengguna. Menfess yang dipublikasikan melalui akun tersebut dapat memperoleh tanggapan pada kolom *reply* berupa rekomendasi judul buku, pendapat, pengalaman membaca, maupun informasi lain yang berkaitan dengan pertanyaan atau kebutuhan yang disampaikan.¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil observasi akun X @basebuku, 27 Maret 2026, 8 Mei 2026, dan 29 Mei 2026.

Berdasarkan bentuk aktivitas tersebut, akun @basebuku menjadi ruang tempat informasi mengenai buku disampaikan dan ditanggapi oleh pengguna X. Pengguna dapat menemukan informasi yang telah tersedia pada menfess maupun membaca tanggapan pengguna lain melalui kolom *reply*. Oleh karena itu, pada bagian gambaran umum ini @basebuku dipahami secara deskriptif sebagai ruang berlangsungnya penyampaian dan pertukaran informasi mengenai buku. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa seluruh informasi yang tersedia selalu memenuhi kebutuhan pengguna, karena persoalan tersebut baru dianalisis pada bagian hasil penelitian.

3. Mekanisme Pengiriman Menfess

Selain membaca informasi yang telah tersedia, pengguna dapat menyampaikan pertanyaan atau informasi melalui menfess. Berdasarkan panduan penggunaan akun yang diamati peneliti pada 29 Mei 2026, pengiriman menfess dilakukan menggunakan layanan Xfess @basebuku dengan kata pemicu “buku”. Menfess yang telah dikirim melalui layanan tersebut kemudian dipublikasikan melalui akun @basebuku sehingga dapat dibaca dan ditanggapi oleh pengguna lain melalui *reply* maupun bentuk interaksi lain yang tersedia pada platform X.¹¹¹

Mekanisme tersebut juga sesuai dengan pengalaman Informan 1 yang pernah mengirim menfess melalui @basebuku. Informan 1 menjelaskan bahwa menfess dikirim melalui Xfess dan setelah dikirim akan tampil sebagai

¹¹¹ Hasil observasi panduan penggunaan Xfess akun @basebuku, 29 Mei 2026.

unggahan pada akun @basebuku. Informan tersebut juga menyebut bahwa proses pengiriman dilakukan dengan masuk ke Xfess menggunakan akun yang telah memperoleh *followback* dari @basebuku.¹¹²

4. Ketentuan Pengiriman Menfess

Pengiriman menfess melalui @basebuku memiliki sejumlah ketentuan yang perlu dipenuhi oleh akun pengguna. Berdasarkan panduan akun yang diakses peneliti pada 29 Mei 2026, akun yang akan mengirim menfess harus telah memperoleh follow back dari @basebuku, memiliki sedikitnya 10 pengikut, memiliki minimal 250 unggahan, serta telah aktif sekurangnya selama satu bulan. Selain mekanisme pengiriman tersebut, pada panduan akun juga tersedia pilihan sender prioritas berbayar bagi pengguna yang ingin menggunakan jalur pengiriman yang disediakan.¹¹³

Ketentuan yang ditemukan tersebut berkaitan dengan proses pengiriman menfess. Sementara itu, informasi yang telah dipublikasikan melalui @basebuku dapat ditemukan dan dibaca pada akun beserta tanggapan yang tersedia. Dengan demikian, akses pengguna terhadap informasi yang telah dipublikasikan perlu dibedakan dari akses untuk menyampaikan kebutuhan informasi melalui menfess karena pengiriman menfess mengikuti ketentuan yang ditetapkan akun.

¹¹² Informan 1, Wawancara melalui Direct Message X, 26 Mei 2026.

¹¹³ Hasil observasi panduan pengiriman *menfess* akun X @basebuku, 29 Mei 2026. <https://basebuku.carrrd.co/#m>

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi pengguna akun X @basebuku dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan serta hambatan yang dihadapi selama proses tersebut. Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh informan yang mempunyai pengalaman memanfaatkan @basebuku untuk memperoleh informasi mengenai buku atau bahan bacaan. Wawancara dilaksanakan pada 26 sampai 29 Mei 2026 secara daring melalui DM X, WhatsApp, dan TikTok DM sesuai dengan media yang digunakan masing-masing informan.

Data wawancara didukung dengan hasil observasi pasif dan dokumentasi terhadap aktivitas yang dapat diamati pada akun @basebuku. Identitas seluruh informan disamarkan dalam laporan penelitian dan disebut sebagai Informan 1 sampai dengan Informan 7. Pelaksanaan wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Pelaksanaan Wawancara

Kode Informan	Tanggal	Media	Durasi
Informan 1	26 Mei 2026	DM Twitter	±25 menit
Informan 2	26 Mei 2026	DM Twitter	±18 menit
Informan 3	26 Mei 2026	DM Twitter → WhatsApp	±40 menit
Informan 4	26 Mei 2026	DM Twitter → TikTok DM	±40 menit
Informan 5	26 Mei 2026	DM Twitter	±37 menit
Informan 6	26 Mei 2026	DM Twitter	±50 menit
Informan 7	29 Mei 2026	DM Twitter	±27 menit

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian informan dengan fokus penelitian. Kriteria penggunaan Google tidak ditempatkan sebagai syarat mutlak, melainkan sebagai pertimbangan tambahan untuk memperoleh konteks mengenai penggunaan sumber informasi lain. Setelah wawancara terhadap enam informan, beberapa pola informasi mulai ditemukan secara berulang, terutama mengenai kebutuhan informasi, cara memperoleh dan menyeleksi informasi, penggunaan sumber lain dalam situasi tertentu, serta hambatan selama pencarian. Wawancara terhadap informan ketujuh tetap dilakukan dan memberikan variasi pada pengalaman individual, namun tidak menghasilkan pola utama baru yang signifikan. Dengan mempertimbangkan kecukupan informasi yang diperoleh, data dari tujuh informan dinilai memadai untuk menjawab fokus penelitian.

1. Perilaku Pencarian Informasi Pengguna Akun X @basebuku dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Berdasarkan Model T.D. Wilson Tahun 1981

Berdasarkan hasil penelitian secara umum, pengguna akun X @basebuku membutuhkan informasi berupa rekomendasi bacaan, ulasan atau *review*, kritik terhadap buku, gambaran mengenai suatu buku, serta penilaian dari pembaca lainnya. Kebutuhan tersebut muncul dalam konteks yang berbeda pada setiap pengguna. Dalam memperoleh informasi, pengguna dapat

menemukan *menfess* yang muncul pada lini masa maupun melakukan penelusuran secara sengaja melalui profil dan fitur pencarian. Pengguna juga memanfaatkan percakapan yang terbentuk dalam *menfess* dan kolom *reply*, melakukan pemilihan terhadap informasi yang diperoleh, serta pada kondisi tertentu menggunakan sumber informasi lain. Bentuk pencarian dan pemanfaatan informasi tersebut tidak dilakukan secara seragam oleh seluruh informan, melainkan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing.

a. Individu (*Person*) dan Kebutuhan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengguna @basebuku mempunyai kebutuhan yang beragam terhadap informasi mengenai bahan bacaan. Kebutuhan tersebut antara lain berupa rekomendasi buku berdasarkan genre atau minat tertentu, alternatif bahan bacaan, review, kritik, gambaran mengenai buku, serta pendapat pembaca lain yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

Informan 1 menunjukkan kebutuhan terhadap rekomendasi yang sesuai dengan genre dan minat membaca pada saat tertentu. Informan menjelaskan:

“Aku biasanya butuh informasi yang sesuai sama genre kak. Karena aku kalau baca buku sering sesuai mood, kalau lagi mood baca buku misteri, aku bakal cari rekomendasi buku misteri, dst. Yang intinya aku bisa dapatin informasi yang sesuai sama minatku saat ini, gitu.”¹¹⁴

¹¹⁴ Informan 1, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang dibutuhkan Informan 1 tidak hanya berupa judul buku, tetapi rekomendasi yang mempunyai karakteristik sesuai dengan bacaan yang sedang diminatinya.

Bentuk kebutuhan berbeda ditemukan pada Informan 3. Informan mengatakan:

“Aku lebih ke cari kritikan tentang buku itu si.”¹¹⁵

Informan 3 menggunakan kritik mengenai sebuah buku sebagai bahan pertimbangan. Informan juga menjelaskan bahwa kritik yang ditemukan pada @basebuku dapat menjadi peringatan sebelum dirinya membeli buku tertentu.

Kebutuhan terhadap informasi mengenai buku yang telah lebih dahulu menarik perhatian juga ditemukan pada Informan 7. Ketika ingin membeli buku tertentu, Informan 7 mencari review atau gambaran umum berdasarkan pengalaman pembaca lain untuk mempertimbangkan apakah buku tersebut layak dibeli.¹¹⁶

Selain itu, Informan 4 mencari rekomendasi ketika ingin membaca tetapi belum mengetahui buku yang akan dipilih. Informan 5 menggunakan @basebuku ketika telah kehabisan bacaan atau merasa bosan dengan buku yang tersedia, sedangkan Informan 6 membutuhkan rekomendasi berdasarkan genre yang diminatinya.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh observasi pada 8 Mei 2026. Peneliti menemukan sebuah menfess yang secara khusus meminta

¹¹⁵ Informan 3, Wawancara melalui DM X dan WhatsApp, 26 Mei 2026.

¹¹⁶ Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026.

rekomendasi buku bergenre *crime*, *thriller*, dan *mystery*. Menfess tersebut memperoleh 51 balasan, 358 tanda suka, 570 *bookmark*, serta sekitar 167.300 tayangan.¹¹⁷ Data observasi mengenai menfess dan jumlah interaksinya memang tercatat dalam draft penelitian.



Gambar 4.2 Menfess Permintaan Rekomendasi Buku Berdasarkan Genre
Sumber: Observasi Peneliti, 8 Mei 2026.

Hasil Dokumentasi tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa para informan membaca menfess yang sama, melainkan sebagai data pendukung yang memperlihatkan bahwa kebutuhan terhadap rekomendasi berdasarkan kriteria atau genre tertentu terdapat dalam aktivitas informasi di @basebuku.

¹¹⁷ Hasil Observasi Akun X @basebuku, 8 Mei 2026.

Kebutuhan tersebut juga muncul dalam konteks yang berbeda. Informan 3 menjelaskan bahwa pencarian terkadang dilakukan setelah dirinya menemukan buku yang sedang ramai dibicarakan melalui TikTok:

“Waktu aku kena influence di tiktokk, biasanya buku yang lagi rame rame nya di tiktok suka bikin aku penasaran jadi aku cari di base ada yang bahas buku itu atau nggak.”¹¹⁸

Informan 2 mempunyai konteks berbeda karena terkadang mencari informasi mengenai buku ketika berada di perpustakaan daerah. Informan 5 mencari rekomendasi ketika kehabisan atau bosan terhadap bacaan yang tersedia. Informan 1 dapat mempunyai keinginan terhadap alur tertentu secara tiba-tiba sehingga segera mencari atau mengirim menfess. Informan 4 menyebut keadaan stres atau banyak pikiran sebagai salah satu keadaan ketika dirinya terpikir mencari buku. Sebaliknya, Informan 6 tidak menyebut adanya situasi khusus yang secara konsisten mendorong pencarian.¹¹⁹

Berdasarkan hasil tersebut, kebutuhan informasi pengguna @basebuku tidak mempunyai bentuk maupun konteks yang seragam. Informasi terutama dibutuhkan untuk memperoleh rekomendasi, review, kritik, dan gambaran mengenai bahan bacaan, sedangkan kebutuhan tersebut dapat muncul dalam berbagai keadaan sesuai pengalaman masing-masing pengguna.

¹¹⁸ Hasil Observasi Akun X @basebuku, 8 Mei 2026.

¹¹⁹ Informan 1, Informan 2, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6, Wawancara, 26 Mei 2026.

b. Peran (Role)

Peran (*role*) dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah penggunaan @basebuku berkaitan dengan peran yang dijalankan informan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antara informan yang menyebut perannya sebagai bagian dari konteks penggunaan @basebuku dan informan yang menggunakan akun tersebut terutama untuk kepentingan membaca pribadi.

Informan 1 menyebut kehidupannya sebagai mahasiswa semester awal ketika menjelaskan penggunaan buku dalam kesehariannya. Informan mengatakan:

“kalo latar belakang real life sih as anak semester awal2 palingan pas lagi senggang atau burn out refreshingnya ke buku.”¹²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa status sebagai mahasiswa terdapat dalam konteks kehidupan Informan 1. Namun, penggunaan buku yang dijelaskan informan berlangsung terutama ketika memiliki waktu senggang atau mengalami kejenuhan.

Konteks sebagai mahasiswa juga ditemukan pada Informan 2. Informan menjelaskan:

“yaa paling sebagai mahasiswa aja sih, apalagi kalo lagi bosan nugas di perpustakaan palingan buka basebuku buat liat orang-orang lagi rame ngomongin buku apaan wkwk.”¹²¹

¹²⁰ Informan 1, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

¹²¹ Informan 2, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

Pada pengalaman Informan 2, @basebuku digunakan ketika informan sedang berada di perpustakaan dan merasa bosan mengerjakan tugas. Informan kemudian membuka @basebuku untuk melihat buku yang sedang ramai dibicarakan oleh pengguna lain. Dengan demikian, kehidupan sebagai mahasiswa menjadi bagian dari situasi penggunaan @basebuku pada informan tersebut.

Berbeda dengan kedua informan tersebut, informan lainnya tidak mengaitkan penggunaan @basebuku dengan kebutuhan yang berasal dari kegiatan kuliah, pekerjaan, maupun tanggung jawab formal lainnya. Informan 5, misalnya, secara langsung membedakan penggunaan @basebuku untuk bacaan pribadi dengan kebutuhan akademik. Informan mengatakan:

“kagak terlalu sih, aku nyari di basebuku tuh pure kalau lagi bosen atau udah abis list speedrun bacaan, kalo buat tugas kuliah mah beda tempat nyarinya wkwk, base cuma buat buku yang sesuai minat gue doang.”¹²²

Pola serupa ditemukan pada Informan 6. Informan menggunakan @basebuku untuk mencari bacaan berdasarkan genre yang diminati serta berinteraksi dalam lingkungan *booktwit*, sedangkan buku untuk kebutuhan pekerjaan formal lebih dipilih untuk dicari melalui perpustakaan. Informan 7 yang bekerja juga menyatakan bahwa penggunaan @basebuku dilakukan untuk hiburan pribadi, seperti mencari ulasan buku yang ingin dibaca atau dipertimbangkan untuk dibeli, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaannya.

¹²² Informan 5, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

Informan 3 dan Informan 4 juga tidak menghubungkan penggunaan @basebuku dengan kebutuhan yang berasal dari peran tertentu. Informan 3 menggunakan akun tersebut ketika memiliki waktu luang atau sedang mempertimbangkan pembelian buku, sedangkan Informan 4 menyatakan bahwa penggunaan @basebuku bukan untuk kepentingan serius seperti kuliah, tetapi ketika ingin mencari bacaan atau melihat buku yang sedang dijual kembali.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran sebagai mahasiswa maupun pekerja dapat ditemukan dalam konteks kehidupan informan, tetapi penggunaan @basebuku pada sebagian besar informan tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan yang berasal dari tugas atau tanggung jawab peran tersebut. Penggunaan @basebuku lebih banyak berkaitan dengan kegiatan membaca, hiburan, pencarian bacaan baru, serta kepentingan pribadi terhadap buku.

c. Lingkungan (*Environment*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dan pencarian informasi berlangsung dalam lingkungan informasi yang tidak terbatas hanya pada akun @basebuku. Pengguna berhubungan dengan berbagai situasi, pengguna lain, platform, serta sumber informasi yang menjadi konteks berlangsungnya pencarian.

Informan 3, misalnya, memperoleh paparan awal mengenai buku melalui TikTok sebelum kemudian menelusuri pembahasan pada @basebuku.

Informan 2 melakukan pencarian ketika berada di perpustakaan. Informan 6 memilih @basebuku karena memandang akun tersebut ramai digunakan oleh pecinta buku sehingga informasi dianggap lebih mudah ditemukan. Sementara itu, Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya lebih memilih @basebuku setelah *autobase* buku lain yang sebelumnya diikuti sudah tidak aktif.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pencarian informasi pengguna berlangsung dalam konteks sosial dan digital yang lebih luas daripada satu akun. Pengguna berada dalam lingkungan pembaca, media sosial, maupun situasi kegiatan membaca yang dapat berkaitan dengan munculnya kebutuhan dan pemilihan tempat memperoleh informasi.

Google, Goodreads, fitur pencarian X, akun personal pembaca lain, maupun jaringan pertemanan juga muncul dalam pengalaman beberapa informan. Pada bagian hasil ini, keberadaan sumber tersebut dicatat berdasarkan fungsi empirisnya dalam proses pencarian dan tidak langsung disamakan dengan jenis lingkungan tertentu dalam kerangka Wilson.

Dengan demikian, lingkungan tempat kebutuhan dan pencarian berlangsung berbeda antar pengguna dan dapat berkaitan dengan situasi kegiatan membaca, keberadaan media sosial, maupun hubungan dengan pengguna atau sumber informasi lain.

d. Perilaku Pencarian Informasi (*Information-Seeking Behaviour*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna melakukan pencarian informasi melalui beberapa bentuk tindakan. Bentuk yang paling jelas adalah

menelusuri profil atau fitur pencarian, menyampaikan kebutuhan kepada pengguna lain, serta menggunakan sumber atau saluran lain ketika diperlukan.

Informan 1 mempunyai pengalaman pencarian secara sengaja dengan membuka profil @basebuku dan menggunakan fitur pencarian selama beberapa hari. Informan menjelaskan:

“Pernahh! Aku pernah seminggu tiap hari buka profil basebuku buat pakai fitur pencarian karena kebetulan aku lagi nelaah pembahasan suatu alur buku (lebih dari 1 buku).”¹²³

Penggunaan fitur pencarian secara sengaja juga ditemukan pada Informan 3:

“Pernah, waktu aku mau beli buku karyanya brian krisna. Aku cari review tentang buku bukunya di search bar.”¹²⁴

Informan 4 pernah membuka profil meskipun tidak dilakukan secara rutin. Informan 6 juga terkadang sengaja membuka profil untuk keperluan tertentu, sedangkan Informan 7 menggunakan pencarian untuk menelusuri buku yang sedang ramai dibicarakan.

Selain melalui fitur platform, kebutuhan informasi juga disampaikan kepada pengguna lain. Informan 1 telah beberapa kali mengirim menfess untuk meminta rekomendasi:

“Pernah kak, beberapa kali, kalau gak salah 4x atau lebih. Karena di basebuku lumayan ngebantu banget buatku cari rekomendasi buku.”¹²⁵

¹²³ Informan 1, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

¹²⁴ Informan 3, Wawancara melalui DM X dan WhatsApp, 26 Mei 2026.

¹²⁵ Informan 1, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

Informan 3 pernah menyampaikan kebutuhan melalui menfess dengan meminta bantuan seorang teman. Sementara itu, Informan 5 belum pernah mengirim menfess sendiri, tetapi memanfaatkan *thread* yang telah tersedia:

“Sejauh ini belum pernah kirim menfess sendiri, tapi untuk minta rekomendasi bacaan biasanya ikut berkomentar pada *thread* menfess yg membahas hal tsb.”¹²⁶

Pengguna juga dapat melanjutkan pencarian melalui sumber lain. Informan 2 menggabungkan @basebuku dengan Goodreads:

“pernahh biasanya gabungin sama goodreads pertama diliat dulu bukunya rame gak diomongin di base, abis itu liat lagi review-nya di goodreads.”¹²⁷

Informan 4 menggunakan fitur pencarian X untuk menemukan review dari akun personal pembaca lain dan juga menggunakan Goodreads.¹²⁸

Informan 1 menggunakan Google ketika pencarian internal X belum memberikan hasil yang dimaksud. Informan 5 mengatakan pernah menggunakan sumber lain meskipun tidak menjelaskan sumbernya secara spesifik. Informan 6 menggunakan internet dan bertanya kepada mutual ketika kesulitan menelusuri banyaknya *tweet*. Sebaliknya, Informan 7 hanya menyampaikan kemungkinan akan melakukan *cross-check*, sehingga

¹²⁶ Informan 3, Wawancara melalui DM X dan WhatsApp, 26 Mei 2026; Informan 5, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

¹²⁷ Informan 2, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

¹²⁸ Informan 4, Wawancara melalui DM X dan TikTok DM, 26 Mei 2026

pernyataan tersebut tidak diperlakukan sebagai tindakan yang telah benar-benar dilakukan.¹²⁹

Selain pencarian yang disengaja, beberapa informan juga memperoleh informasi ketika menfess muncul dengan sendirinya pada lini masa. Informan 2, Informan 4, Informan 5, Informan 6, dan Informan 7 menunjukkan pola tersebut.¹³⁰ Temuan tersebut dicatat sebagai bentuk perolehan informasi yang tidak selalu diawali penelusuran sengaja dan tidak diberi label sebagai “pencarian pasif”.

Informasi yang telah tersedia pada menfess dan reply juga dimanfaatkan oleh pengguna. Informan 2 membaca menfess dan reply, Informan 6 membaca komentar untuk menemukan rekomendasi, Informan 4 melihat komentar sebelum melakukan pencarian lebih lanjut, sedangkan Informan 7 dapat melakukan *like* atau *bookmark* ketika menemukan informasi yang menarik.

Informasi yang diperoleh juga dinilai menggunakan pertimbangan berbeda. Informan 1 memperhatikan isi, genre, jumlah halaman, pengarang, dan penerbit. Informan 2 mempertimbangkan sinopsis dan jumlah pembaca. Informan 3 cenderung memperhatikan judul yang paling banyak disebut. Informan 4 menggunakan kesesuaian genre serta jumlah *like* dan reply. Informan 5 mendalami review, Informan 6 memilih rekomendasi yang paling

¹²⁹ Informan 1, Informan 5, dan Informan 6, Wawancara, 26 Mei 2026; Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026.

¹³⁰ Informan 2, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6, Wawancara, 26 Mei 2026; Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026.

sesuai dengan kebutuhan, sedangkan Informan 7 memperhatikan jumlah *like* atau komentar.¹³¹

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, perilaku pencarian pengguna @basebuku memperlihatkan variasi tindakan yang mencakup penelusuran melalui fitur platform, penyampaian kebutuhan kepada pengguna lain, serta penggunaan sumber tambahan. Pengguna juga dapat memanfaatkan informasi yang telah tersedia dan menilai informasi tersebut berdasarkan kebutuhan masing-masing.

2. Hambatan dalam Pencarian Informasi (*Barriers to Information-Seeking*) Pengguna Akun X @basebuku Berdasarkan Model T.D. Wilson Tahun 1981

a. Hambatan Personal (*Personal Barriers*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya kondisi dari dalam diri pengguna yang dapat memengaruhi keberlanjutan pencarian. Temuan yang paling jelas terdapat pada Informan 7 yang mengatakan bahwa kegagalan menemukan rekomendasi dapat menyebabkan dirinya kehilangan keinginan untuk terus mencari.

¹³¹ Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6, Wawancara, 26 Mei 2026; Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026.

“Kayaknya lebih ke gak mood aja sih, misal udah nyari rekom tapi ga ketemu-kegemu itu bikin malesss dan yaudah jadi makin jarang nyari di base ituu.”¹³²

Informan 4 juga menyebut keadaan tidak *mood* ketika ditanya mengenai faktor yang pernah menghambat pencarian.

Selain mood, beberapa informan menyebut keterbatasan anggaran. Informan 2, Informan 3, Informan 4, dan Informan 5 menyebut *budget* dalam pengalaman mereka. Namun, konteks jawaban menunjukkan bahwa anggaran terutama berkaitan dengan kemampuan membeli buku setelah informasi atau rekomendasi diperoleh, bukan selalu dengan kemampuan memperoleh informasi melalui @basebuku.

Oleh karena itu, keterbatasan anggaran tidak diposisikan sebagai hambatan utama pencarian informasi. Temuan tersebut lebih tepat dicatat sebagai kondisi yang dapat memengaruhi tindak lanjut terhadap informasi setelah rekomendasi diperoleh.

b. Hambatan Interpersonal (*Interpersonal Barriers*)

Hambatan yang berkaitan dengan pihak lain terutama terlihat dalam bentuk perbedaan penilaian mengenai buku serta keterbatasan respons.

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya dapat merasa ragu ketika menemukan penilaian yang bertentangan:

¹³² Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026; Informan 4, Wawancara melalui DM X dan TikTok DM, 26 Mei 2026.

“Kalo ada yang bilang buku itu bagusss bgt, terus ada yang bilang buku itu flop. Nah kadang ragu disitu.”¹³³

Informan 6 juga mengalami keadaan ketika sebagian pembaca menganggap suatu buku *recommended*, sedangkan pembaca lainnya menilai buku tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Informan 1 dan Informan 7 juga menyadari bahwa rekomendasi sangat dipengaruhi preferensi masing-masing pembaca.¹³⁴

Namun, perbedaan penilaian tidak selalu menghasilkan hambatan yang sama. Informan 2 mengatakan tidak terlalu mengalami keraguan selama rekomendasi yang diterima masih sesuai dengan seleranya.

Keterbatasan respons juga ditemukan dalam data. Informan 1 pernah mendapati menfess yang tidak memperoleh respons sama sekali. Informan 4 merasa ragu ketika jumlah reply atau review sedikit, sedangkan Informan 7 pernah tidak memperoleh review yang dibutuhkan.¹³⁵

Hasil wawancara tersebut didukung oleh observasi pada 27–28 Maret 2026. Peneliti menemukan sebuah menfess permintaan review yang memperoleh sejumlah tanggapan, termasuk penilaian yang bersifat apresiatif dan penilaian lain yang memberikan catatan kritis terhadap buku yang sama.¹³⁶

Dokumentasi tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa informan

¹³³ Informan 3, Wawancara melalui DM X dan WhatsApp, 26 Mei 2026.

¹³⁴ Informan 6, Wawancara, 26 Mei 2026; lihat juga Informan 1, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026, dan Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026.

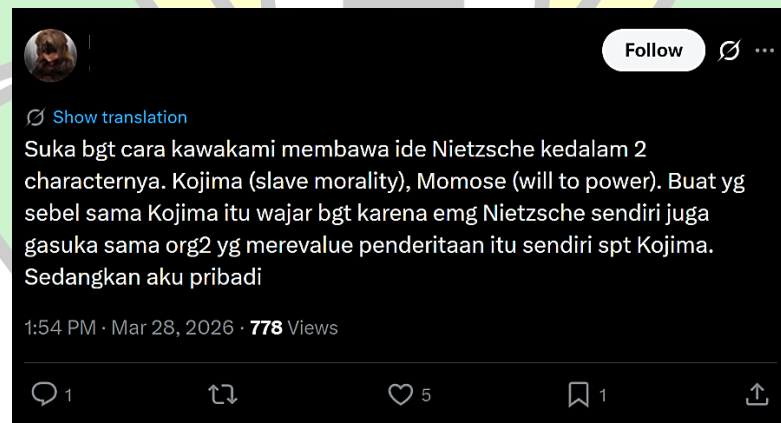
¹³⁵ Informan 1 dan Informan 4, Wawancara, 26 Mei 2026; Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026.

¹³⁶ Hasil Observasi Akun X @basebuku, 27–28 Maret 2026.

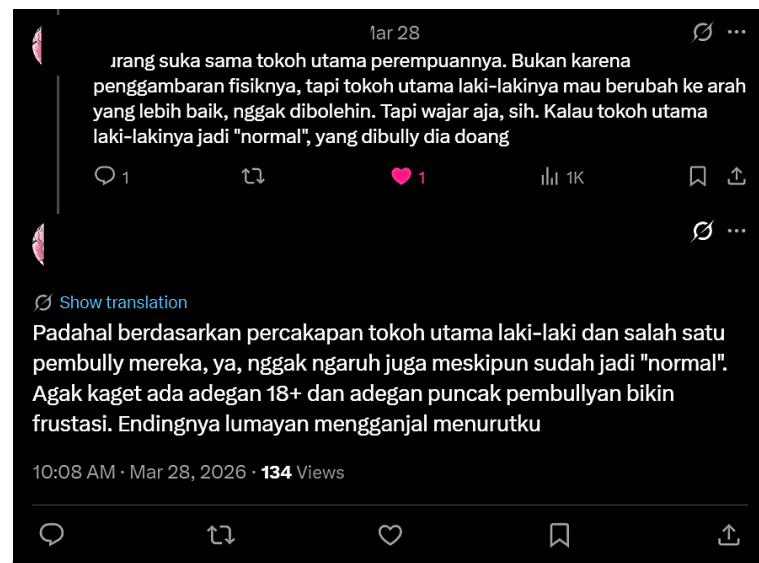
membaca percakapan yang sama, tetapi sebagai contoh bahwa variasi penilaian memang terdapat dalam aktivitas @basebuku.



Gambar 4.3 *Menfess* Permintaan Review di Akun X @basebuku.
Sumber: Observasi Peneliti, 27 Maret 2026



Gambar 4.4 *Reply* Teratas: Apresiasi terhadap Buku.
Sumber: Observasi Peneliti, 28 Maret 2026



Gambar 4.5 *Reply* Keempat dari Teratas: Catatan Kritis terhadap Buku.
Sumber: Observasi Peneliti, 28 Maret 2026

Berdasarkan hasil tersebut, hambatan yang berkaitan dengan pengguna lain terutama muncul dalam bentuk perbedaan penilaian dan keterbatasan respons. Dampaknya tidak sama pada seluruh informan karena setiap pengguna mempunyai cara sendiri dalam menilai informasi yang diterima..

c. Hambatan Lingkungan (*Environmental Barriers*)

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kondisi di luar individu yang dapat mempersulit proses memperoleh informasi. Bentuknya antara lain gangguan jaringan, gangguan platform X, banyaknya unggahan yang perlu ditelusuri, serta keterbatasan pembahasan mengenai buku tertentu.

Informan 1 menyebut sinyal internet, penggunaan kata kunci yang tidak sesuai, dan gangguan pada platform X sebagai kesulitan yang pernah

dialami.¹³⁷ Ketika kata kunci yang digunakan pada fitur pencarian tidak menghasilkan informasi yang dimaksud, Informan 1 dapat beralih menggunakan Google.

Informan 6 mengalami kesulitan karena banyaknya *tweet* pada @basebuku sehingga proses *scrolling* menjadi sulit. Informan tersebut juga mengatakan bahwa beberapa unggahan dianggap problematik atau menggiring opini sehingga dirinya mengurangi interaksi dengan akun.¹³⁸

Keterbatasan pembahasan juga ditemukan pada beberapa informan. Informan 3 mengatakan buku adaptasi Wattpad tertentu jarang muncul, Informan 4 mengalami kesulitan terhadap buku terbitan luar yang belum banyak dikenal, Informan 5 mengatakan buku yang menarik tidak selalu dapat langsung ditemukan, sedangkan Informan 7 pernah tidak memperoleh review yang dibutuhkan.¹³⁹

Ketentuan *follow back* dalam mekanisme menfess tidak langsung dinyatakan sebagai hambatan aktual informan. Informan 1 mengetahui dan berhasil menggunakan mekanisme tersebut. Sementara itu, Informan 7 hanya menyampaikan “kayaknya aku ga difolbekkk”, sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kondisi tersebut benar-benar menjadi penyebab dirinya tidak mengirim menfess.¹⁴⁰

¹³⁷ Informan 1, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

¹³⁸ Informan 6, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026.

¹³⁹ Informan 3, Informan 4, Informan 5, Wawancara, 26 Mei 2026; Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026.

¹⁴⁰ Informan 1, Wawancara melalui DM X, 26 Mei 2026; Informan 7, Wawancara melalui DM X, 29 Mei 2026.

Berdasarkan hasil tersebut, hambatan lingkungan terutama terlihat pada kondisi teknis platform, banyaknya informasi yang perlu ditelusuri, dan terbatasnya ketersediaan pembahasan mengenai suatu buku. Kesulitan penggunaan kata kunci ditempatkan secara hati-hati karena kondisi tersebut dapat berkaitan baik dengan istilah yang digunakan pengguna maupun cara sistem menghasilkan hasil pencarian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh informan pengguna akun X @basebuku serta didukung oleh hasil observasi pasif dan dokumentasi, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi mengenai bahan bacaan dan kendala yang dihadapi selama proses pencarian. Pembahasan hasil penelitian tersebut diuraikan berdasarkan dua pertanyaan penelitian, yaitu perilaku pencarian informasi pengguna akun X @basebuku dalam memenuhi kebutuhan informasi dan kendala yang dihadapi pengguna dalam proses pencarian informasi.

1. Perilaku Pencarian Informasi Pengguna Akun X @basebuku dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Berdasarkan Model T.D. Wilson Tahun 1981

Pembahasan penelitian menggunakan susunan yang sama dengan bagian hasil penelitian. Perbedaannya, pada bagian ini temuan yang telah dipaparkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis

menggunakan pemikiran T.D. Wilson tahun 1981. Kerangka Wilson tidak dipahami sebagai rangkaian tahapan yang berlangsung secara linear, melainkan sebagai hubungan antara kebutuhan individu, peran, lingkungan, hambatan, dan perilaku pencarian informasi.¹⁴¹

a. Individu (*Person*) dan Kebutuhan

Wilson menempatkan individu sebagai pusat dalam pembahasan mengenai kebutuhan dan perilaku pencarian informasi. Dalam menjelaskan kebutuhan manusia, Wilson mengacu pada literatur psikologi yang membedakan kebutuhan menjadi kebutuhan fisiologis, afektif, dan kognitif. Ketiga kebutuhan tersebut dapat saling berkaitan. Wilson juga tidak memperlakukan informasi sebagai kebutuhan fundamental yang berdiri sendiri; fakta, data, opini, maupun nasihat dapat menjadi sarana menuju pemenuhan kebutuhan manusia.¹⁴²

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan pengguna @basebuku paling jelas berkaitan dengan informasi yang digunakan untuk mengetahui karakteristik bahan bacaan, memperoleh review atau kritik, serta mempertimbangkan kesesuaian buku dengan kebutuhan masing-masing pengguna.

Temuan tersebut terutama dapat dipahami mempunyai keterkaitan dengan kebutuhan kognitif. Wilson menjelaskan bahwa data faktual atau isi subjek suatu dokumen dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan

¹⁴¹ Wilson, 'On User Studies and Information Needs', 3–15.

¹⁴² Ibid., hal. 7–10.

kognitif.¹⁴³ Dalam konteks penelitian ini, pengguna membutuhkan isi informasi mengenai genre, alur, penilaian pembaca, sinopsis, pengarang, maupun karakteristik lain dari buku untuk mengetahui dan mempertimbangkan bahan bacaan.

Penafsiran tersebut tidak berarti bahwa kegiatan membeli buku secara otomatis disamakan dengan contoh *planning* atau *decision-making* yang diberikan Wilson. Dalam artikel primer, pembahasan mengenai tugas, perencanaan, dan pengambilan keputusan terutama muncul dalam konteks *work role*. Karena informan tidak diteliti dalam konteks pekerjaan, contoh tersebut tidak dipaksakan dalam penelitian ini.

Keadaan seperti mood yang disampaikan Informan 1 maupun stres yang disampaikan Informan 4 juga tidak secara otomatis diperlakukan sebagai kebutuhan afektif. Data hanya menunjukkan bahwa keadaan tersebut menjadi konteks personal ketika kebutuhan bacaan muncul. Untuk menyatakan bahwa keadaan tersebut merupakan kebutuhan afektif Wilson dibutuhkan bukti bahwa kebutuhan psikologis atau emosional tertentu menjadi tujuan yang mendasari pencarian.

Kebutuhan fisiologis juga tidak tampak sebagai pola yang relevan dalam pengalaman informan. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena kerangka Wilson tidak mengharuskan seluruh kategori kebutuhan selalu muncul dalam setiap konteks penelitian. Dengan demikian, kebutuhan kognitif merupakan kategori yang paling jelas mempunyai keterkaitan dengan hasil

¹⁴³ Ibid., hal. 7–10.

penelitian, sedangkan kategori kebutuhan lain tidak dipaksakan ketika data tidak memberikan dukungan yang cukup.

b. Peran (Role)

Wilson menjelaskan bahwa kebutuhan individu dapat berkaitan dengan peran yang dijalankannya dalam kehidupan sosial. Dalam pembahasannya, Wilson terutama memberikan perhatian pada *work role*, yaitu aktivitas dan tanggung jawab yang dijalankan seseorang dalam lingkungan kerja atau organisasi. Pelaksanaan tugas, perencanaan, dan pengambilan keputusan dalam suatu peran dapat menjadi konteks munculnya kebutuhan, khususnya kebutuhan yang bersifat kognitif.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian, peran yang dijalankan informan dapat diidentifikasi dalam beberapa pengalaman, terutama sebagai mahasiswa dan pekerja. Namun, keberadaan peran tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa kebutuhan pencarian informasi melalui @basebuku berasal dari tugas atau tanggung jawab yang melekat pada peran tersebut. Informan 1 dan Informan 2 menyebut status mereka sebagai mahasiswa, tetapi penggunaan @basebuku lebih berkaitan dengan kegiatan membaca ketika memiliki waktu senggang atau sebagai selingan ketika mengalami kejenuhan. Pada Informan 2, misalnya, @basebuku dibuka ketika informan merasa bosan mengerjakan tugas di perpustakaan untuk melihat buku yang sedang dibicarakan pengguna lain.

¹⁴⁴ Ibid., hal. 9.

Temuan tersebut memperlihatkan perlunya membedakan antara keberadaan suatu peran dalam kehidupan individu dan kebutuhan yang benar-benar muncul dari tuntutan peran tersebut. Dalam kerangka Wilson, peran merupakan salah satu konteks yang memungkinkan munculnya kebutuhan individu. Oleh karena itu, status sebagai mahasiswa atau pekerja tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa setiap kebutuhan informasi yang dialami individu berasal dari peran tersebut.

Pembedaan tersebut semakin terlihat pada Informan 5, Informan 6, dan Informan 7. Informan 5 secara eksplisit memisahkan penggunaan @basebuku untuk hiburan dan pencarian bacaan pribadi dari kebutuhan tugas kuliah yang dicari melalui tempat lain. Informan 6 juga menggunakan @basebuku untuk mencari bacaan berdasarkan minat dan genre, sedangkan kebutuhan terhadap buku yang berkaitan dengan pekerjaan formal lebih dipilih untuk dicari melalui perpustakaan. Informan 7 yang bekerja menyatakan bahwa @basebuku digunakan untuk hiburan pribadi dan pencarian ulasan buku yang ingin dibaca, bukan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaannya. Informan 3 dan Informan 4 juga tidak menunjukkan keterkaitan penggunaan @basebuku dengan tuntutan peran formal tertentu.

Dengan demikian, unsur *Role* dalam penelitian ini dapat diidentifikasi melalui peran yang dijalankan sebagian informan, tetapi tidak menjadi konteks dominan yang melatarbelakangi kebutuhan pencarian informasi melalui @basebuku. Peran sebagai mahasiswa maupun pekerja terdapat dalam kehidupan informan, sedangkan kebutuhan yang mendorong penggunaan

@basebuku sebagian besar lebih berkaitan dengan kepentingan personal terhadap bahan bacaan daripada dengan pelaksanaan tugas atau tanggung jawab dari peran tersebut.

c. Lingkungan (*Environment*)

Wilson memperluas pembahasan kebutuhan dan pencarian informasi hingga lingkungan tempat seseorang menjalankan kehidupannya. Fig. 3 menampilkan konteks *work environment*, *socio-cultural environment*, *politico-economic environment*, dan *physical environment*. Wilson juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dapat berkaitan dengan ketersediaan informasi, kemungkinan berlangsungnya pencarian, dan pilihan saluran yang digunakan.¹⁴⁵

Dalam penelitian ini, lingkungan tidak dipetakan secara literal dengan menyamakan platform tertentu dengan subkategori Wilson. X tidak dinyatakan sebagai *physical environment*, TikTok tidak otomatis dikategorikan sebagai *socio-cultural environment*, sedangkan Google dan Goodreads tidak diperlakukan sebagai jenis *Environment*.

Data lebih aman menunjukkan bahwa kebutuhan dan pencarian pengguna berlangsung dalam konteks sosial dan digital yang beragam. Paparan TikTok pada Informan 3, kegiatan di perpustakaan pada Informan 2, keberadaan pengguna lain, dan lingkungan pembaca di media sosial menunjukkan bahwa pencarian tidak berlangsung secara terisolasi.

¹⁴⁵ Ibid., hal. 9–10.

Google, Goodreads, fitur pencarian X, maupun akun pembaca lain lebih tepat dibahas berdasarkan fungsi empirisnya sebagai sumber atau saluran informasi dalam perilaku pencarian. Pemisahan ini diperlukan agar konsep lingkungan tidak dicampurkan dengan sistem atau sumber yang digunakan.

Dengan demikian, *Environment* digunakan untuk memahami konteks lebih luas tempat kebutuhan dan pencarian berlangsung tanpa membuat padanan langsung yang tidak diberikan Wilson.

d. Perilaku Pencarian Informasi (*Information-Seeking Behaviour*)

Wilson menjelaskan bahwa *information-seeking behaviour* dapat berlangsung melalui beberapa bentuk. Pengguna dapat membuat permintaan kepada sistem yang secara umum disebut sistem informasi, dapat menggunakan sistem yang mempunyai fungsi utama lain tetapi juga menyediakan informasi, atau dapat mencari informasi melalui orang lain. Ketika pencarian dilakukan melalui orang lain, Wilson menggunakan istilah *information exchange* dan menekankan unsur resiprositas dalam interaksi tersebut.¹⁴⁶ Artikel primer secara eksplisit menjelaskan pencarian melalui sistem dan orang lain serta konsep resiprositas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya tindakan yang mempunyai hubungan dengan prinsip tersebut. Pengguna melakukan penelusuran melalui profil dan fitur pencarian @basebuku, menggunakan Google atau Goodreads,

¹⁴⁶ Ibid., hal. 4.

serta menyampaikan kebutuhan kepada pengguna lain melalui menfess, teman, atau komentar.

Penelitian tidak menyatakan bahwa @basebuku merupakan *formal information system* yang identik dengan contoh Wilson seperti perpustakaan, layanan daring, Prestel, atau pusat informasi. @basebuku cukup dipahami sebagai platform digital yang digunakan secara empiris untuk memperoleh informasi.

Pencarian melalui pengguna lain terlihat paling jelas pada Informan 1 yang mengirim menfess, Informan 3 yang meminta bantuan teman untuk mengirim menfess, serta Informan 5 yang meminta rekomendasi melalui komentar. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan adanya usaha menyampaikan kebutuhan kepada pihak lain untuk memperoleh informasi.

Sementara itu, aktivitas hanya membaca reply yang telah tersedia tidak langsung diperlakukan sebagai *information exchange*. Wilson menggunakan kata *exchange* untuk menekankan resiprositas. Karena itu, pengguna yang hanya membaca tanggapan lebih tepat dipahami sebagai memanfaatkan informasi dari pengguna lain.

Penggunaan beberapa sumber juga memperlihatkan variasi jalur pencarian. Informan 2 menggunakan Goodreads, Informan 4 menggunakan Goodreads dan akun personal X, Informan 1 menggunakan Google, sedangkan Informan 6 menggunakan internet dan mutual dalam situasi tertentu. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pencarian dapat berpindah atau menggunakan lebih dari satu saluran sesuai kebutuhan pengguna.

Wilson juga menjelaskan bahwa dalam pencarian melalui sistem maupun orang lain dapat terjadi *failure*. Apabila informasi berhasil diperoleh, informasi tersebut pada suatu titik akan digunakan, sekurang-kurangnya dengan dievaluasi untuk mengetahui hubungannya dengan kebutuhan pengguna.¹⁴⁷ Dengan demikian, penilaian berdasarkan genre, sinopsis, isi, pengarang, penerbit, jumlah *like*, reply, atau banyaknya rekomendasi tidak disebut sebagai “tahap seleksi Wilson”. Temuan tersebut lebih tepat dikaitkan dengan penggunaan atau evaluasi informasi setelah informasi diperoleh.

Paparan informasi melalui lini masa juga tidak disebut sebagai *passive information-seeking behaviour*. Wilson tahun 1981 tidak membuat kategori tersebut. Wilson hanya menjelaskan bahwa pencarian dapat tidak terjadi atau mengalami penundaan, bahwa kebutuhan tertentu dapat terpenuhi secara kebetulan, serta bahwa tersedianya informasi dapat membuat seseorang menyadari kebutuhan yang sebelumnya belum dikenali.¹⁴⁸

Oleh karena itu, kemunculan *menfess* pada lini masa hanya menunjukkan bahwa informasi dapat tersedia bagi pengguna tanpa penelusuran awal yang disengaja. Penelitian tidak menganggap seluruh paparan lini masa sebagai *satisfied by chance*, tetapi menggunakan penjelasan Wilson untuk menunjukkan bahwa hubungan kebutuhan dan pencarian tidak selalu berlangsung secara linear.

¹⁴⁷ Ibid., hal. 4–5.

¹⁴⁸ Ibid., hal. 8.

Dengan demikian, *Information-Seeking Behaviour* pengguna @basebuku terutama terlihat melalui tindakan penelusuran menggunakan sistem atau fitur, pencarian melalui orang lain, dan penggunaan berbagai sumber atau saluran. Temuan mengenai paparan lini masa dan penilaian informasi tetap relevan, tetapi tidak diubah menjadi komponen formal baru dalam Model Wilson.

2. Hambatan dalam Pencarian Informasi (*Barriers to Information-Seeking*) Pengguna Akun X @basebuku Berdasarkan Model T.D. Wilson Tahun 1981

Wilson menjelaskan bahwa keberadaan suatu kebutuhan tidak selalu langsung menghasilkan perilaku pencarian informasi. Selain kebutuhan itu sendiri, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi apakah seseorang akan melakukan pencarian, seperti tingkat pentingnya pemenuhan kebutuhan, konsekuensi apabila bertindak tanpa informasi yang lengkap, ketersediaan sumber informasi, serta biaya yang diperlukan untuk menggunakan sumber tersebut. Wilson selanjutnya mengelompokkan secara umum faktor-faktor yang dapat menghambat pencarian informasi ke dalam hambatan personal, interpersonal, dan lingkungan.¹⁴⁹

Wilson tidak memberikan daftar indikator operasional yang tetap untuk masing-masing kategori hambatan tersebut. Oleh karena itu, bentuk-bentuk hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti hilangnya keinginan

¹⁴⁹ Ibid., hal. 8.

untuk melanjutkan pencarian, perbedaan penilaian antarpengguna, gangguan pada platform, banyaknya unggahan, maupun terbatasnya pembahasan mengenai buku tertentu, merupakan temuan empiris dari pengalaman informan. Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan secara hati-hati dengan menggunakan kategori hambatan personal, interpersonal, dan lingkungan dalam kerangka Wilson tahun 1981, dan bukan diperlakukan sebagai contoh hambatan yang secara langsung dikemukakan oleh Wilson.

a. Hambatan Personal (*Personal Barriers*)

Hilangnya keinginan melanjutkan pencarian yang terlihat pada Informan 7 dapat dipahami mempunyai keterkaitan dengan hambatan personal karena keadaan yang memengaruhi keberlanjutan pencarian berada pada tingkat individu.

Namun, Wilson tidak secara khusus menyebut mood sebagai contoh *personal barrier*. Karena itu, mood tetap diperlakukan sebagai temuan empiris penelitian yang dibaca melalui kategori umum personal.

Keterbatasan anggaran juga tidak diposisikan sebagai hambatan personal utama dalam pencarian. Wilson memang membahas biaya penggunaan sumber informasi sebagai faktor yang dapat memengaruhi pencarian, tetapi budget yang disebut para informan terutama merupakan biaya membeli buku setelah informasi diperoleh. Biaya membeli buku tidak sama dengan biaya menggunakan sumber informasi. Dengan demikian, hambatan personal yang paling jelas dalam penelitian adalah kondisi internal yang mengurangi keinginan pengguna untuk melanjutkan pencarian.

b. Hambatan Interpersonal (*Interpersonal Barriers*)

Wilson menunjukkan bahwa hubungan dengan pihak lain dapat memengaruhi proses memperoleh informasi. Dalam pembahasan *information exchange*, Wilson memberi contoh keadaan ketika seseorang dapat enggan meminta informasi karena hubungan hierarkis dan kekhawatiran memperlihatkan ketidaktahuan.¹⁵⁰

Bentuk yang ditemukan dalam penelitian berbeda dari contoh Wilson tersebut. Data menunjukkan perbedaan penilaian antarpengguna, subjektivitas rekomendasi, serta keterbatasan respons.

Perbedaan penilaian dapat diinterpretasikan berkaitan dengan aspek *interpersonal* karena ketidakpastian muncul dari informasi atau pendapat yang diberikan pihak lain. Informan 3 dan Informan 6 menunjukkan bahwa penilaian yang bertentangan dapat menyebabkan keraguan. Namun, Informan 2 menunjukkan bahwa perbedaan preferensi tidak selalu dianggap menghambat apabila rekomendasi masih sesuai dengan seleranya.

Keterbatasan respons juga perlu dipahami secara hati-hati. Menfess yang tidak memperoleh reply mempunyai sisi interpersonal karena informasi diharapkan datang dari kontribusi pengguna lain. Pada saat yang sama, keadaan tersebut juga berkaitan dengan ketersediaan informasi. Karena itu, keterbatasan respons tidak ditempatkan secara mutlak hanya pada satu kategori.

Dengan demikian, *Interpersonal Barriers* digunakan untuk membaca hambatan yang berkaitan dengan informasi atau respons pihak lain tanpa

¹⁵⁰ Ibid., hal. 4.

mengklaim bahwa review bertentangan dan sedikitnya reply merupakan contoh yang secara eksplisit diberikan Wilson.

c. Hambatan Lingkungan (Environmental Barriers)

Wilson menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dapat berkaitan dengan ketersediaan informasi dan kemungkinan berlangsungnya pencarian. Ia membahas antara lain keadaan lingkungan yang kaya atau miskin informasi, pembatasan informasi oleh sistem politik, serta pengaruh lingkungan fisik terhadap kebutuhan.¹⁵¹

Dalam konteks penelitian ini, gangguan jaringan, gangguan platform X, banyaknya unggahan, dan terbatasnya pembahasan mengenai suatu buku dapat dipahami mempunyai keterkaitan dengan hambatan lingkungan karena keadaan tersebut berada di luar kondisi internal pengguna dan memengaruhi proses memperoleh informasi.

Namun, bentuk digital tersebut bukan contoh yang diberikan Wilson tahun 1981. Kesulitan menggunakan kata kunci juga ditempatkan secara hati-hati karena dapat berkaitan dengan cara pengguna merumuskan pencarian sekaligus dengan cara sistem menampilkan informasi.

Ketentuan *follow back* juga tidak otomatis menjadi *Environmental Barrier*. Dokumentasi hanya membuktikan bahwa persyaratan tersebut ada. Informan 1 berhasil menggunakan mekanisme tersebut, sedangkan Informan 7 hanya menduga dirinya belum memperoleh *follow back*. Oleh karena itu, bukti

¹⁵¹ Ibid., hal. 9–10.

penelitian tidak cukup untuk menyatakan bahwa persyaratan tersebut benar-benar menjadi hambatan aktual bagi Informan 7.

Selain itu, perlu dibedakan antara *barrier* dan *failure*. Wilson menjelaskan bahwa *failure* dapat terjadi ketika seseorang telah mencari melalui sistem maupun orang lain tetapi tidak berhasil memperoleh informasi.¹⁵² Keadaan seperti pengguna telah menelusuri informasi tetapi tidak berhasil menemukan review dapat dipahami sebagai kegagalan memperoleh informasi. Apabila kegagalan tersebut berhubungan dengan terbatasnya ketersediaan sumber atau informasi, faktor yang melatarbelakanginya juga dapat berkaitan dengan hambatan lingkungan.

Pembedaan tersebut penting agar *failure* tidak disamakan begitu saja dengan *barriers to information-seeking*.

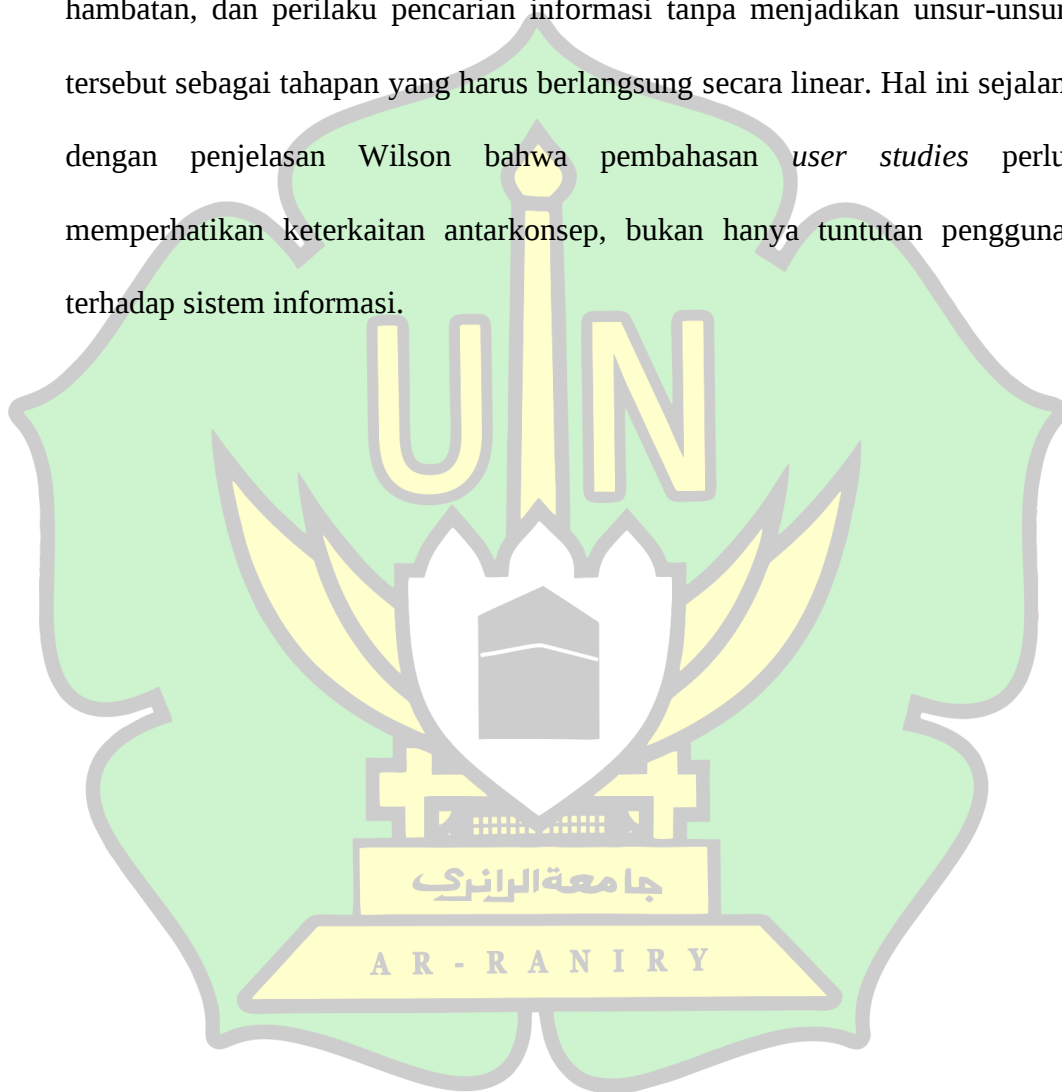
Berdasarkan keseluruhan pembahasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dan perilaku pencarian informasi pengguna @basebuku mempunyai bentuk yang beragam. Kebutuhan pengguna terutama berkaitan dengan informasi mengenai bahan bacaan, sedangkan unsur *Role* tidak muncul secara menonjol. Lingkungan membantu memahami konteks tempat kebutuhan dan pencarian berlangsung, sedangkan *Information-Seeking Behaviour* terlihat melalui penelusuran sistem atau fitur, penggunaan sumber lain, dan pencarian melalui pengguna lain.

Hambatan personal, interpersonal, dan lingkungan juga tidak dialami secara sama oleh seluruh pengguna. Bentuk konkret hambatan pada penelitian

¹⁵² Ibid., hal. 4 dan 8.

ini merupakan hasil empiris dari konteks @basebuku dan digunakan secara hati-hati dalam kerangka Wilson tahun 1981.

Dengan demikian, pemikiran T.D. Wilson tahun 1981 dapat digunakan untuk memahami hubungan antara kebutuhan individu, peran, lingkungan, hambatan, dan perilaku pencarian informasi tanpa menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai tahapan yang harus berlangsung secara linear. Hal ini sejalan dengan penjelasan Wilson bahwa pembahasan *user studies* perlu memperhatikan keterkaitan antarkonsep, bukan hanya tuntutan pengguna terhadap sistem informasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku pencarian informasi pengguna akun X @basebuku berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing pengguna. Kebutuhan informasi umumnya berkaitan dengan pencarian rekomendasi bacaan, ulasan, kritik, dan pertimbangan terhadap buku tertentu. Peran sebagai mahasiswa maupun pekerja ditemukan sebagai bagian dari konteks kehidupan sebagian informan, tetapi penggunaan @basebuku tidak secara dominan berkaitan dengan kebutuhan yang berasal dari tugas atau tanggung jawab peran tersebut. Pengguna lebih banyak memanfaatkan @basebuku untuk kepentingan personal terhadap bahan bacaan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, pengguna memperoleh informasi melalui menfess yang muncul di lini masa, membuka profil, menggunakan fitur pencarian, membaca balasan, menyampaikan kebutuhan melalui menfess, serta menggunakan sumber lain seperti Goodreads, Google, akun pembaca lain, dan jaringan pertemanan apabila diperlukan.

Dalam proses pencarian informasi, pengguna juga menghadapi hambatan berupa perbedaan dan subjektivitas penilaian, keterbatasan respons, minimnya pembahasan terhadap buku tertentu, kesulitan penggunaan kata kunci, banyaknya unggahan, gangguan jaringan, gangguan platform, serta kondisi personal yang dapat mengurangi keinginan melanjutkan pencarian.

Keterbatasan anggaran lebih banyak berkaitan dengan kemampuan menindaklanjuti informasi melalui pembelian buku daripada dengan proses memperoleh informasi itu sendiri. Apabila dikaitkan dengan Model Perilaku Informasi T.D. Wilson tahun 1981, temuan menunjukkan bahwa kebutuhan informasi muncul dalam konteks kehidupan pengguna, sedangkan peran dan lingkungan dapat berkaitan dengan konteks tersebut tanpa harus menjadi faktor yang dominan pada seluruh informan. Perilaku pencarian yang dilakukan juga tidak berlangsung dalam satu urutan yang sama, tetapi berbeda sesuai kebutuhan, hambatan, dan sumber informasi yang tersedia bagi masing-masing pengguna.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang mencakup rekomendasi teoretis maupun praktis sebagai berikut:

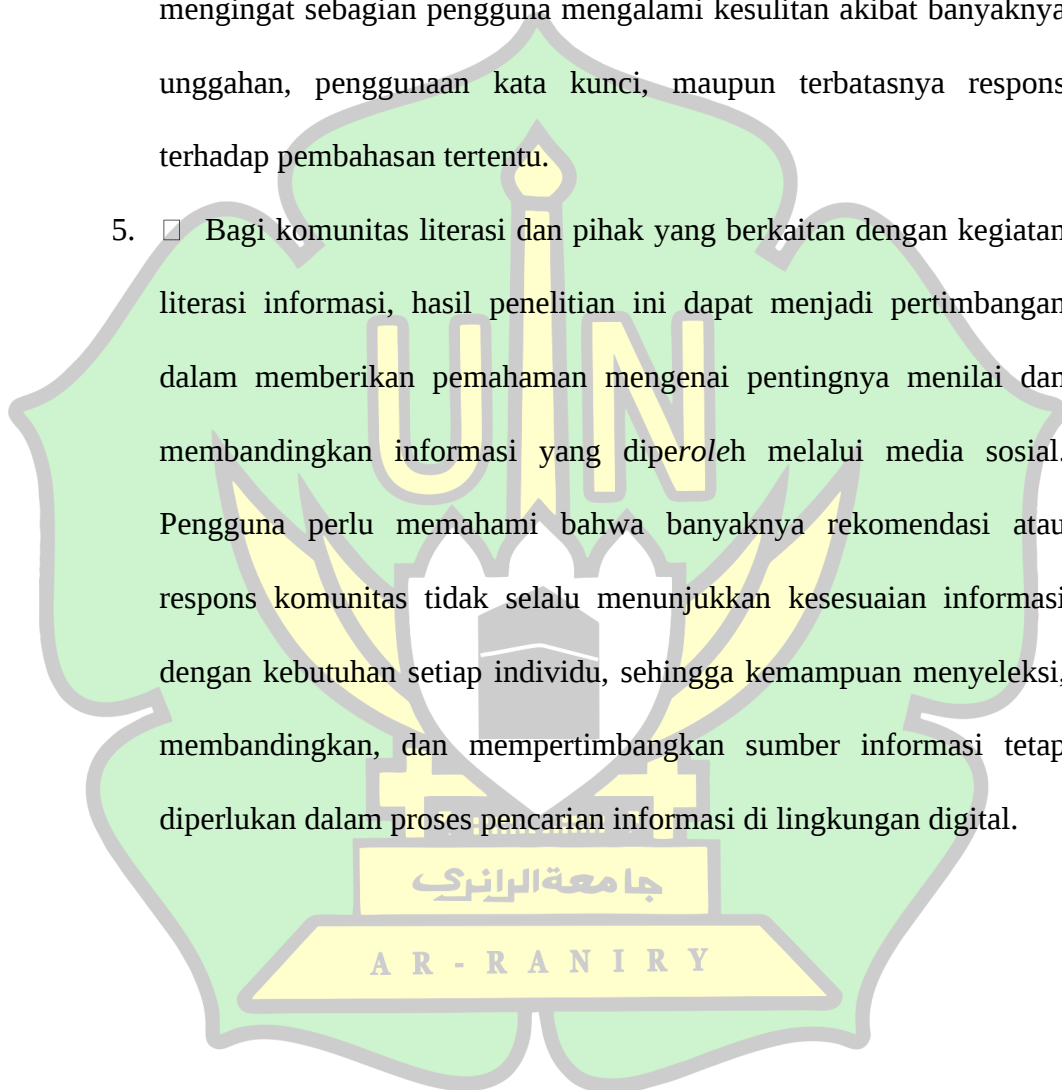
1. Bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa, disarankan untuk mengembangkan penelitian perilaku pencarian informasi pada akun *autobase* atau komunitas digital lainnya dengan karakteristik pengguna dan kebutuhan informasi yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas karakteristik informan maupun membandingkan perilaku pencarian informasi pada beberapa komunitas digital untuk melihat persamaan dan perbedaan konteks

kebutuhan, hambatan, serta tindakan pencarian informasi yang dilakukan pengguna.

2. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih lanjut penggunaan beberapa sumber informasi dalam proses pencarian di lingkungan media sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa @basebuku tidak selalu digunakan sebagai satu-satunya sumber informasi karena sebagian pengguna juga melakukan penelusuran atau pemeriksaan kembali melalui sumber lain. Kajian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara sumber informasi berbasis komunitas dengan sumber informasi lain yang digunakan pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi.
3. Bagi pengguna akun X @basebuku, disarankan untuk mempertimbangkan lebih dari satu informasi atau tanggapan sebelum menjadikan rekomendasi sebagai dasar dalam memilih bahan bacaan. Perbedaan penilaian antar pengguna menunjukkan bahwa rekomendasi dalam komunitas dapat dipengaruhi oleh selera dan pengalaman membaca masing-masing. Oleh karena itu, pengguna dapat menyesuaikan informasi yang diperoleh dengan minat dan kebutuhan pribadi serta melakukan pemeriksaan melalui sumber lain apabila diperlukan.
4. ☐ Bagi pengelola akun @basebuku, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan kemudahan bagi pengguna ketika mencari maupun menyampaikan kebutuhan

informasi mengenai bahan bacaan. Pengelola dapat mempertimbangkan penyampaian ketentuan akses pengiriman menfess secara lebih jelas serta pengelolaan informasi yang dapat membantu pengguna menelusuri kembali pembahasan yang telah dipublikasikan, mengingat sebagian pengguna mengalami kesulitan akibat banyaknya unggahan, penggunaan kata kunci, maupun terbatasnya respons terhadap pembahasan tertentu.

5. ☐ Bagi komunitas literasi dan pihak yang berkaitan dengan kegiatan literasi informasi, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya menilai dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui media sosial. Pengguna perlu memahami bahwa banyaknya rekomendasi atau respons komunitas tidak selalu menunjukkan kesesuaian informasi dengan kebutuhan setiap individu, sehingga kemampuan menyeleksi, membandingkan, dan mempertimbangkan sumber informasi tetap diperlukan dalam proses pencarian informasi di lingkungan digital.





DAFTAR PUSTAKA

- Alhabash, Saleem, Tegan Marie Smischney, Anvita Suneja, Anish Nimmagadda, and Linda R. White. 'So Similar, Yet So Different: How Motivations to Use Facebook, Instagram, Twitter, and TikTok Predict Problematic Use and Use Continuance Intentions'. *Sage Open* 14, no. 2 (2024): 21582440241255426. <https://doi.org/10.1177/21582440241255426>.
- Arsyanda, Diva, Saleha Rodiah, and Asep Saeful Rohman. 'Peran Akun Autbase X (Twitter) Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Followers'. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2025): 233–41. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.15927>.
- Azzahra, Salsabilla Risna, and Athanasia Octaviani Puspita Dewi. 'Pengalaman Informasi Pengguna Akun Autbase Twitter @Sbmptnfess sebagai Sumber Informasi bagi Calon Mahasiswa'. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 12, no. 2 (2023): 109–24. <https://doi.org/10.14710/jip.v12i2.109-124>.
- Bouncken, Ricarda B., Wojciech Czakon, and Florian Schmitt. 'Purposeful Sampling and Saturation in Qualitative Research Methodologies: Recommendations and Review'. *Review of Managerial Science* 20, no. 2 (2026): 579–615. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>.
- Bunga, Sakawuni Maghfira Firdestia, and Margareta Aulia Rachman. 'Peran Akun Twitter @literarybase Dalam Meningkatkan Minat Baca Followersnya'. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 18, no. 1 (2022): 98–112. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2375>.
- Caesarani, Elvin Edsa, and Putut Suharso. 'Perilaku Informasi Generasi Z Melalui Akun Autbase Kuliner Dalam Media Sosial X'. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 8, no. 2 (2024): 227–40. <https://doi.org/10.14710/anuva.8.2.227-240>.
- Campbell, Laura, Jonathan Quicke, Kay Stevenson, Zoe Paskins, Krysia Dziedzic, and Laura Swaithes. 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists: Qualitative Study'. *J Med Internet Res* 2024;26:E55680 <https://www.jmir.org/2024/1/E55680>, ahead of print, 8 July 2024. <https://doi.org/10.2196/55680>.
- Campbell, Laura, Jonathan Quicke, Kay Stevenson, Zoe Paskins, Krysia Dziedzic, and Laura Swaithes. 'Using Twitter (X) to Mobilize Knowledge for First Contact Physiotherapists: Qualitative Study'. *Journal of Medical Internet Research* 26 (July 2024): e55680. <https://doi.org/10.2196/55680>.

- Carter, Stacy M., Patti Shih, Jane Williams, Chris Degeling, and Julie Mooney-Somers. 'Conducting Qualitative Research Online: Challenges and Solutions'. *The Patient - Patient-Centered Outcomes Research* 14, no. 6 (2021): 711–18. <https://doi.org/10.1007/s40271-021-00528-w>.
- Cesar, Heppy Prissilia, and Monika Aprilia. 'Komunikasi Anonim Dalam Pemanfaatan Autbase Sebagai Media Informasi (Studi Netnografi Pada Pengguna Akun @jogjamnfs Di Twitter)'. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.33376/ik.v7i1.1731>.
- Chand, Satish Prakash. 'Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis'. *Advances in Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2025): 303–17. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>.
- Cousens, Chris. 'Tweet Acts and Quote-Tweetable Acts'. *Synthese* 202, no. 6 (2023): 187. <https://doi.org/10.1007/s11229-023-04395-w>.
- Dahal, Niroj. 'Qualitative Data Analysis: Reflections, Procedures, and Some Points for Consideration'. *Frontiers in Research Metrics and Analytics* 10 (September 2025). <https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578>.
- Dahal, Niroj, Bharat Prasad Neupane, Binod Prasad Pant, et al. 'Participant Selection Procedures in Qualitative Research: Experiences and Some Points for Consideration'. *Frontiers in Research Metrics and Analytics* 9 (December 2024). <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747>.
- Damanik, Rispa Rianti, and Johan Jimmy Carter Tambotoh. 'Analisis Penggunaan Media Sosial Untuk Pencarian Informasi Dan Media Komunikasi Menggunakan Model Uses and Gratification'. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)* 9, no. 5 (2022): 1251–1261. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i5.4814>.
- Denny, Elaine, and Annalise Weckesser. 'How to Do Qualitative Research?: Qualitative Research Methods'. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology* 129, no. 7 (2022): 1166–67. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>.
- Dwiwina, Risma Hasna, and Kinkin Yuliaty Subarsa Putri. 'The Use of the Auto Base Accounts on Twitter as A Media for Sharing Opinions: Case Study of @collegemenfess Account'. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2021): 123–44. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v13i1.1603>.
- Ellis, David. 'A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design'. *Journal of Documentation* 45, no. 3 (1989): 171–212. <https://doi.org/10.1108/eb026843>.

- Fauziyah, Naeli, and Athanasia Octaviani Puspita Dewi. 'Pengalaman Informasi Followers *Autobase* Twitter @ohmybeautybank Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Seputar Kecantikan'. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 12, no. 1 (2023): 17–31. <https://doi.org/10.14710/jip.v12i1.17-31>.
- Guo, Ningyuan, Ziqiu Guo, Shengzhi Zhao, et al. 'Digital Inequalities in Health Information Seeking Behaviors and Experiences in the Age of Web 2.0: A Population-Based Study in Hong Kong'. *PLOS ONE* 16, no. 3 (2021): e0249400. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249400>.
- Hall, Steven, and Linda Liebenberg. 'Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees'. *International Journal of Qualitative Methods* 23 (May 2024): 16094069241242264. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>.
- Huszár, Ferenc, Sofia Ira Ktena, Conor O'Brien, Luca Belli, Andrew Schlaikjer, and Moritz Hardt. 'Algorithmic Amplification of Politics on Twitter'. *Proceedings of the National Academy of Sciences* 119, no. 1 (2022): e2025334119. <https://doi.org/10.1073/pnas.2025334119>.
- Ingwersen, Peter. 'Search Procedures in the Library—Analysed from the Cognitive Point of View'. *Journal of Documentation* 38, no. 3 (1982): 165–91. <https://doi.org/10.1108/eb026727>.
- Jia, Xiaoyun, Yan Pang, and Liangni Sally Liu. 'Online Health Information Seeking Behavior: A Systematic Review'. *Healthcare* 9, no. 12 (2021): 1740. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121740>.
- Kelly, Christopher A., and Tali Sharot. 'Individual Differences in Information-Seeking'. *Nature Communications* 12, no. 1 (2021): 7062. <https://doi.org/10.1038/s41467-021-27046-5>.
- Kountouri, Fani, and Andreas Kollias. 'Polarizing Publics in Twitter through Organic Targeting Tactics of Political Incivility'. *Frontiers in Political Science* 5 (March 2023): 1110953. <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1110953>.
- Kuhlthau, Carol C. 'Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective'. *Journal of the American Society for Information Science* 42, no. 5 (1991): 361–71. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199106\)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199106)42:5%3C361::AID-ASI6%3E3.0.CO;2-%23).
- Lim, Weng Marc. 'What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines'. *Australasian Marketing Journal* 33, no. 2 (2025): 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>.

- López-Prado, A., P. Miramontes-González, J. C. Martín-Escudero, et al. 'Effectiveness of Twitter *Threads* to Improve Medical Student Electrocardiogram (ECG) Reading-Skills. The TwittUVa-ECG Non-Randomized Pre-Post Study'. *Medical Science Educator* 33, no. 6 (2023): 1359–69. <https://doi.org/10.1007/s40670-023-01885-x>.
- Ma, Xiumei, Yunxing Liu, Pengfei Zhang, Rongtao Qi, and Fanbo Meng. 'Understanding Online Health Information Seeking Behavior of Older Adults: A Social Cognitive Perspective'. *Frontiers in Public Health* 11 (March 2023). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1147789>.
- Marchionini, Gary. *Information Seeking in Electronic Environments*. Cambridge Series on Human-Computer Interaction. Cambridge University Press, 1995. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626388>.
- Masciantonio, Alexandra, and David Bourguignon. 'Motivation Scale for Using Social Network Sites: Comparative Study between Facebook, Instagram, Twitter, Snapchat and LinkedIn'. *Psychologica Belgica* 63, no. 1 (2023): 30–43. <https://doi.org/10.5334/pb.1161>.
- Matin, Maima, Tanuj Joshi, Michael Greger, et al. 'Use of #NutritionFacts to Promote Evidence-Based Nutrition Information: X (Formerly Twitter) Hashtag Analysis Study'. *Frontiers in Public Health* 11 (December 2023). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1255706>.
- Morgan, Hani. 'Conducting a Qualitative Document Analysis'. *The Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>.
- Murthy, Dhiraj. 'Sociology of Twitter/X: Trends, Challenges, and Future Research Directions'. *Annual Review of Sociology* 50 (2024): 169–90. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-031021-035658>.
- Neupane, Bharat Prasad, Niroj Dahal, Rebat Kumar Dhakal, Md Kamrul Hasan, Joseph A. Villarama, and Bench Go Fabros. 'Data Collection Methods in Qualitative Research: Researchers' Reflections'. *Frontiers in Research Metrics and Analytics* 11 (February 2026). <https://doi.org/10.3389/frma.2026.1778160>.
- Nishikawa-Pacher, Andreas. 'The Twitter Accounts of Scientific Journals: A Dataset'. *Insights the UKSG Journal* 36 (January 2023): 1. <https://doi.org/10.1629/uksg.593>.
- Oldemburgo de Mello, Victoria, Felix Cheung, and Michael Inzlicht. 'Twitter (X) Use Predicts Substantial Changes in Well-Being, Polarization, Sense of Belonging, and Outrage'. *Communications Psychology* 2, no. 1 (2024): 15. <https://doi.org/10.1038/s44271-024-00062-z>.

- Pyo, Jeehee, Won Lee, Eun Young Choi, Seung Gyeong Jang, and Minsu Ock. 'Qualitative Research in Healthcare: Necessity and Characteristics'. *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 56, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.451>.
- Rana, Mohammad Atif, Grace Sorger, David A. Cox, George D. Dangas, and Farshad Forouzandeh. 'Twitter (X) in Medicine: Friend or Foe to the Field of Interventional Cardiology?' *Journal of the Society for Cardiovascular Angiography & Interventions* 2, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.jscai.2023.101136>.
- Rivera, Joel Laffita. 'Searching Information through Technology and Human Interaction'. *Global Journal of Human-Social Science* 23, no. A3 (2023): 1–5. <https://doi.org/10.34257/GJHSSAVOL23IS3PG1>.
- Savolainen, Reijo. 'Approaching Information-Seeking Habits and Their Contextual Features'. *Information Research an International Electronic Journal* 29, no. 2 (2024): 126–48. <https://doi.org/10.47989/ir292706>.
- Shi, Juan, Kin Keung Lai, and Gang Chen. 'Examining Retweeting Behavior on Social Networking Sites from the Perspective of Self-Presentation'. *PLOS ONE* 18, no. 5 (2023): e0286135. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286135>.
- Springer, Sheree E., Samantha Harris, and Janice A. Dole. 'From Surviving to Thriving: Four Research-Based Principles to Build Students' Reading Interest'. *The Reading Teacher* 71, no. 1 (2017): 43–50. <https://doi.org/10.1002/trtr.1581>.
- Waruwu, Marinu. 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan'. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Widiatmika, Keyza Pratama. 'Seeking Answers in the Shadows: The Use of Auto-Based Accounts on Twitter/X as a Platform for Social Q&A'. *Jurnal Sosial Humaniora* 15, no. 1 (2024): 53–60. <https://doi.org/10.30997/jsh.v15i1.12884>.
- Wilson, T. D. *Menjelajahi Perilaku Informasi: Sebuah Pengantar*. 1st edn. UI Publishing, 2025. <https://www.uipublishing.ui.ac.id>.
- Wilson, T. D. 'On User Studies and Information Needs'. *Journal of Documentation* 37, no. 1 (1981): 3–15. <https://doi.org/10.1108/eb026702>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 2209/Un.08/FAH/KP.004/07/2026

TENTANG

PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
ATAS SK NOMOR : 3182/Un.08/FAH/KP.004/12/2025 Tanggal 15 Desember 2025

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu perpanjangan SK bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

- Kesatu : Menunjuk saudara :
Drs. Khatib A. Latief, MLIS. (Pembimbing tunggal)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Najwa Maghfirah

NIM : 210503029

Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)

Judul : Perilaku Pencarian Informasi di Media Sosial X: Studi pada Pengguna Akun @basebuku di Era Digital

Perpanjangan Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (17 Juni 2026 s/d 17 Desember 2026)

- Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 15 Juli 2026
Dekan

Syarifuddin

Tertanda:

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir;
3. Dosen Penasihat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DI MEDIA SOSIAL X:****STUDI PADA PENGGUNA AKUN @BASEBUKU****Jadwal Wawancara**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Media :

Identitas Informan

Kode Informan :

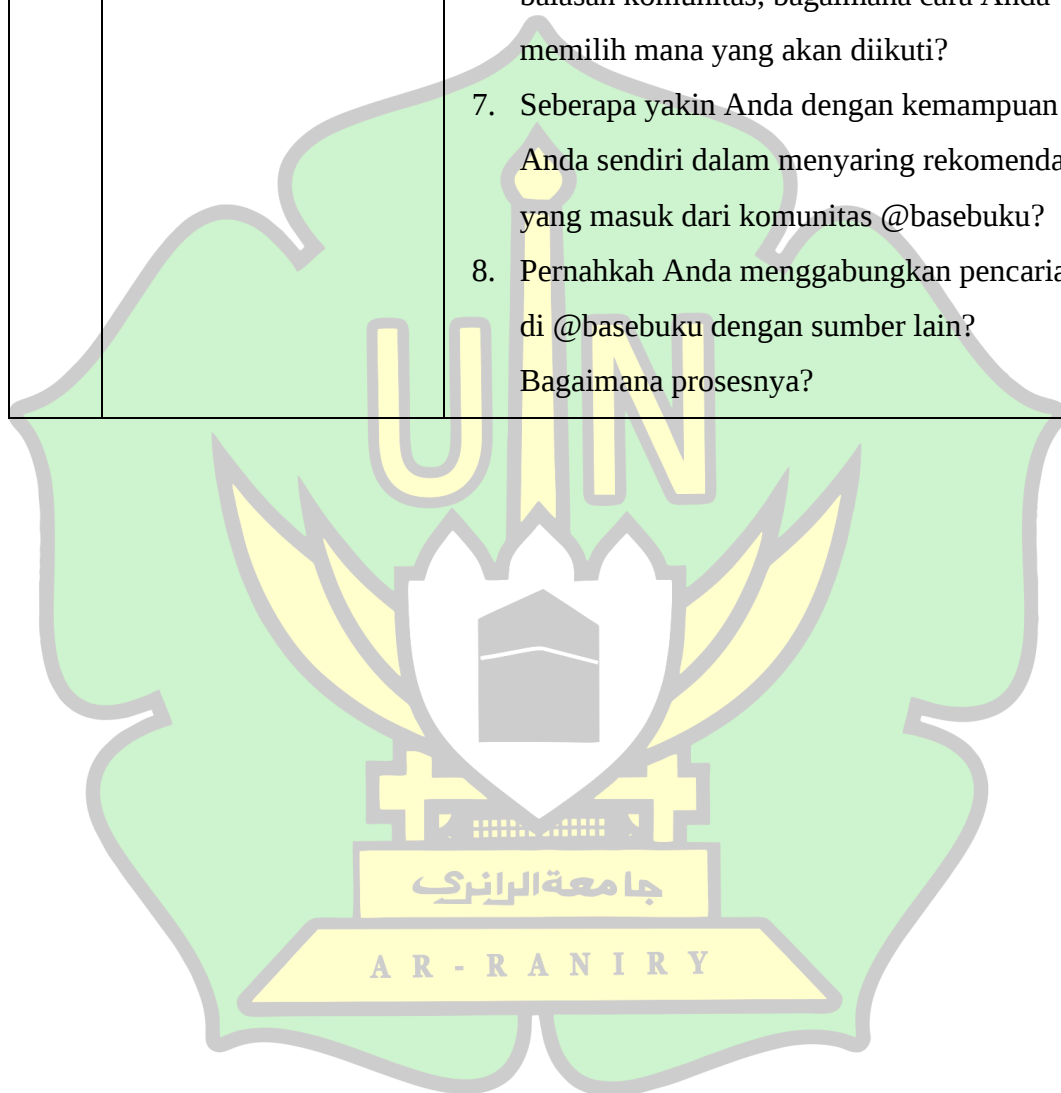
Pertanyaan Pendahuluan

Sudah berapa lama Anda mengetahui dan menggunakan akun X @basebuku?

NO	KOMPONEN	PERTANYAAN
1	Individu (<i>Person</i>) dan Kebutuhan	1. Kebutuhan seperti apa yang biasanya mendorong Anda mencari rekomendasi bacaan melalui @basebuku? 2. Adakah situasi tertentu yang membuat Anda merasa terdorong untuk mencari rekomendasi hingga akhirnya membuka atau mengirim menfess ke @basebuku?
2	Peran (<i>Role</i>)	1. Pernah nggak kamu cari rekomendasi buku di @basebuku karena kebutuhan kuliah, kerja, organisasi, keluarga, atau kegiatan tertentu?

		2. Kalau pernah, saat mencari rekomendasi untuk kebutuhan itu, apa yang biasanya kamu pertimbangkan dalam memilih buku?
3	Lingkungan (<i>Environment</i>)	1. Mengapa Anda memilih @basebuku dibandingkan sumber lain untuk mencari rekomendasi bacaan? Apa yang menjadi pertimbangan Anda?
4	Hambatan dalam Pencarian Informasi (<i>Barriers to Information-Seeking</i>)	1. Pernahkah Anda mengalami kesulitan menemukan rekomendasi yang Anda cari di @basebuku? Ceritakan situasinya. 2. Pernahkah Anda merasa ragu terhadap kredibilitas rekomendasi yang Anda terima? Apa yang membuat Anda ragu? 3. Adakah faktor lain baik dari diri sendiri maupun lingkungan yang pernah menghambat proses pencarian rekomendasi Anda di @basebuku?
5	Hambatan dalam Pencarian Informasi (<i>Barriers to Information-Seeking</i>)	1. Apakah konten @basebuku biasanya muncul dengan sendirinya di timeline Anda, atau Anda yang aktif membuka profilnya? 2. Ketika menfess rekomendasi buku muncul di timeline Anda, apa yang biasanya Anda lakukan? 3. Pernahkah Anda secara aktif membuka profil @basebuku atau menggunakan fitur pencarian untuk menelusuri menfess tertentu? 4. Pernahkah Anda mengirim menfess sendiri untuk meminta rekomendasi bacaan? Bagaimana prosesnya?

		5. Apakah Anda secara rutin memantau <i>thread</i> atau menfess baru di @basebuku, meskipun tanpa kebutuhan rekomendasi yang mendesak? 6. Ketika menerima banyak rekomendasi dari balasan komunitas, bagaimana cara Anda memilih mana yang akan diikuti? 7. Seberapa yakin Anda dengan kemampuan Anda sendiri dalam menyaring rekomendasi yang masuk dari komunitas @basebuku? 8. Pernahkah Anda menggabungkan pencarian di @basebuku dengan sumber lain? Bagaimana prosesnya?
--	--	--



Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Najwa Maghfirah
 Tempat, Tanggal Lahir : Depok, 04 Maret 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : JL. Laksamana Malahayati KM. 6,5 Dusun
 Cantek
 Telp/HP : 089509216486
 Email : najwamaghfirah1@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 35 Banda Aceh
 SMP : SMP Negeri 6 Banda Aceh
 SMA : SMA Negeri 12 Banda Aceh
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Muhammad Noval Ulim
 Nama Ibu : Hariyani
 Pekerjaan Ayah : Pedagang Kaki Lima
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat Orang Tua : JL. Laksamana Malahayati KM. 6,5 Dusun
 Cantek

